PERMUSUHAN YAHUDI TERHADAP MUKMIN

DALAM Q.S. AL-MAIDAH [5]: 82 [ANALISIS *MA'NA CUM MAGHZA*]

SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana [S1] pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

CICI KURNIA ILAHI

NIM. 4120.039

PRODI STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI [UIN] SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

2024 M/1445 H

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **"Permusuhan Yahudi Terhadap Mukmin Dalam Q.S. al-Maidah [5]: 82 [Analisis *Ma'na cum Maghza*]"** yang disusun oleh Cici Kurnia Ilahi dengan Nim: 4120039 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri [UIN] Bukittinggi, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk dilanjutkan ke sidang Munaqasah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk digunakan seperlunya.

Bukittinggi, Juli 2024

Dosen Pembimbing

Afdilla Nisa, Lc., M.A

NIP.198610302020122006

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

SURAT KETERANGAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Cici Kurnia Ilahi
Nim	: 4120039
Tempat/Tanggal Lahir	: Joho, 17 Februari 2002
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi	: Permusuhan Yahudi Terhadap Mukmin Dalam Q.S. al- Maidah [5]: 82

Menyatakan dengan ini bahwa sesungguhnya karya ilmiah (Skripsi) saya dengan judul di atas adalah benar asli karya saya, apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka saya bersedia diproses sesuai hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan saya dicopot hingga batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Juli 2024

Penulis

Cici Kurnia Ilahi

NIM : 4120039

PENGESAHAN TIM PENGUJI

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْـــــمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Tidak ada sesuatu yang mustahil untuk dicapai. Tidak ada sesuatu yang mustahil untuk diselesaikan. Karena, 'Sesungguhnya Allah bebas melaksanakan kehendak-Nya, Dia telah menjadikan untuk setiap sesuatu menurut takarannya'." (QS. At Thalaq: 3)

Pantang dalam menyerah, pantang dalam berpatah arang. Tidak ada kata gagal untuk orang yang enggan berhasil. Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus dari rahmat Allah melainkan orang orang yang kufur." (QS. Yusuf: 87)

Alhamdulillahirabbilalamiin, segala puji hanya milik Allah SWT karena telah memberikan segala nikmat, rahmat, dan ridho-Nya, yang telah mengajari kita ilmu dan mengajarkan manusia apa-apa yang tidak diketahui, serta memberikan akal yang sempurna sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

Sholawat dan salam tercurah selalu buat Nabi Muhammad SAW, yang berkat kehadirannya membawa petunjuk serta jalan yang benar, sehingga membuat manusia lebih taat kepada Allah SWT, kepada sabahat beliau, kepada keluarga beliau, serta umat beliau sampai hari kiamat kelak dan semoga mendapatkan syafaat beliau di Yaumul Akhir kelak, Aamiin Yaa Rabbal ‘Alamin.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini dengan judul **“Permusuhan Yahudi Terhadap Mukmin Dalam Q.S. al-Maidah (5): 82 (Analisis *Ma’na cum Maghza*)”**. Penelitian ini penulis persembahkan kepada orang-orang yang telah mendukung dalam menyelesaikan penelitian ini, diantaranya:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta: Terima kasih ku ucapkan kepada sosok yang telahku anggap sebagai pahlawan yang tak kenal lelah meneteskan keringat dengan bekerja hujan dan panas demi memenuhi kebutuhanku, mengajariku pentingnya ilmu agama dan sebagai contoh imam yang baik untuk keluarga yakni ayahanda tercinta **Azmi**. Terima kasih juga ku ucapkan kepada sosok manusia mulia yang telah ku anggap sebagai bidadari surga yang telah hadir dalam hidupku selama ini, yang tak kenal lelah mendidik dan membesarkan anakmu dari bayi sampai saat sekarang ini sudah dewasa, mengajariku arti tanggung jawab, sabar dalam menghadapi anakmu yang keras kepala ini, selalu memberikan motivasi dalam hidup dan selalu mendokan anakmu di setiap sujudmu dan semoga anakmu bisa menjadi anak yang shalehah untuk orang tuanya yakni ibundaku tersayang **Zurriyati**. Walaupun hanya skripsi dan gelar S. Ag ini yang mampu aku persembahkan untuk orangtuaku supaya mereka bangga, karena sesungguhnya kasih sayang mereka tak akan pernah bisa ku balas walaupun dengan emas permata.
2. Amakku tersayang: Terima kasih ku ucapkan kepada amakku tersayang **Surya Marni**, sosok yang telah menjaga ku dari kecil dan telah ku anggap sebagai orangtua kedua. Terima kasih telah menemani ku dari kecil, menjemputku sekolah TK, bersama pergi shalat tarawih dan shalat ‘Idul Fitri dan ‘Idul Adha, menyayangiku sebagai anak walaupun hanya sebagai cucumu. Nasihatmu akan selalu ku ingat dan doakan selalu cucumu supaya menjadi orang yang terbaik untuk keluarga.

3. Adikku tersayang: Terima kasih ku ucapkan kepada adikku tersayang **Hafni Marzha Yena** dan **Raysya Nabilla Putri**. Terima kasih atas kebersamaan kita selama ini, walaupun dekat sering bertengkar, dan jauh saling merindukan, tetapi itu sebagai penguat hubungan kita sebagai kakak dan adik. Doakan selalu kakakmu supaya bisa mengabulkan keinginanmu, menjadi penutan bagi keluarga dan bisa mewujudkan harapan orangtua kita. Dan semoga adikku bisa menyusul jejak kakakmu, dan diberikan Rahmat oleh-Nya serta membuat kedua orang tua kita bangga dengan apa yang telah kita lakukan.
4. Keluarga besar: Terima kasih ku ucapkan kepada orang-orang yang menyayangiku dan selalu memotivasi ku dalam menuntut ilmu ini dan bahkan memberikanku bantuan materil dalam menempuh pendidikan ini dan pada akhirnya aku bisa sampai ke titik ini.
5. Seluruh teman-teman: Terima kasih ku ucapkan kepada teman-teman terbaikku yang selalu ada dalam keluh kesahku menempuh pendidikan ini dan tak henti-hentinya memberikan motivasi kepadaku yaitu kawanku **Shyfa** dan **Nia** di MAN 2 Agam kita bertemu sampai sekarang masih berkomunikasi baik, kawanku **Salsa** dan **Maya** di KKN Korong Durian Condong kita bertemu, kangen rasanya suasana saat tidur bersama bertiga dan pemuda-pemudi di sana menyambut dengan senang hati kedatangan kita, moment yang tidak bisa dilupakan. Seluruh mahasiswa Jurusan IAT-A Angkatan 2020, serta seluruh keluarga besar Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

6. Dosen Pembimbing Tugas Akhirku: Terima kasih kepada Ibuk **Afdilla Nisa, Lc,. M.A** yang selalu membimbingku dalam pembuatan skripsi ini serta telah bersabar dan ikhlas dalam membimbingku untuk menghasilkan sebuah karya ilmiah ini.
7. Organisasi Intra Kampus: Terima kasih ku ucapkan kepada semua kawan-kawanku di **HMPS IAT** yang telah memberikan motivasi, semangat dan banyak memberikan pengalaman yang tidak hanya di dapat di dalam kelas, tetapi juga bisa belajar di luar kelas. Walaupun hanya 1 kali menjabat di HMPS, tetapi kenangan saat bersama semuanya tidak bisa ku lupakan.
8. Seluruh Dosen Pengajar Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah: Terima kasih atas ilmu yang bapak dan ibuk berikan kepadaku sehingga aku dapat menuangkannya dalam sebuah hasil karya ilmiah ku sendiri, terima kasih juga atas kesabaran dan keikhlasan bapak dan ibuk dalam menyampaikan materi perkuliahan sehingga aku memiliki bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan kepadaku. Doakan semoga anak didikmu sukses seperti gurunya dan semoga sebagai amal jariyah bagi guru tercinta.
9. Kampus UIN Bukittinggi. Terima kasih ku ucapkan kepada kampus ku tercinta yang telah banyak memberikan ilmu dan pengalaman baru bagi ku, walaupun sebelumnya diri ku tidak mau kuliah di sini karena ambisi ku yang terlalu tinggi. Tetapi saat kita bersyukur inilah tempat tebaik untuk diriku mengejar impian dan sukses selalu kampus tercintaku.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil ‘alamiin, segala puji hanya milik Allah SWT, rasa syukur kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Pengasih Maha Penyayang karena telah memberikan segala nikmat, rahmat, dan karunianya sehingga bisa menyelesaikan penelitian ini. Shalawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi kita yakni Nabi Muhammad SAW sebagai sumber ilmu dan inspirator kita semua, karena dengan jasa beliaulah sampai saat ini kita masih dapat menikmati indahnya Islam, nikmatnya iman, dan ajaran perdamaian yang dibawa oleh Islam. Doa dan shalawat yang di panjatkan kepada beliau, semoga kami semua mendapatkan syafa’at beliau di Yaumul Akhir kelak, Aamiin Yaa Allah Yaa Rabbal ‘Alamiin.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada program studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Adapun judul pada skripsi ini adalah **“Permusuhan Yahudi terhadap Mukmin Dalam Q.S. al-Maidah (5): 82 (Analisis *Ma’na cum Maghza*)”**. Penulis menyadari tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, mulai dari masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini, tentunya sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi pada kesempatan ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibu **Prof. Dr. Ridha Ahida, M. Hum** selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi beserta jajaranya.

2. Bapak Prof. **Dr. Syafwan Rozi, M. Ag** selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi beserta jajarannya.

3. Bapak **Dr. Junaidi, M.Pd** selaku wakil dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi sekaligus dosen Penasehat Akademik saya.

4. Bapak **M. Zubir, MA** selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir.

5. Ibu **Afdilla Nisa, Lc,. M.A** selaku Dosen Pembimbing dalam pembuatan skripsi ini.

6. Bapak **M. Zubir, MA** dan Bapak **Zulhamdani, M.Ag** selaku dosen penguji Seminar Proposal (Sempro) saya.

7. Kepada seluruh Tenaga Pendidik, Dosen dan Staff UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah mendidik, membimbing dan berbagi ilmu.

8. Kepada teman-teman seperjuangan pada Prodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir angkatan 2020, dan senior serta junior yang memberikan arahan dalam pembuatan skripsi ini.

9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhir kata, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat dan dapat menambah wawasan bagi para penuntut ilmu. Aamiin Yaa Rabbal `Alamiin.

Bukittinggi, Juli 2024

Penulis

Cici Kurnia Ilahi

NIM : 4120039

MOTTO HIDUP

“Berani bermimpi, berani menggapai, dan berani mengejar impianmu.”

“Believe in yourself and all that you are. Know that there is something inside you that is greater than any obstacle.” (Percayalah pada dirimu sendiri dan pada semua yang kamu miliki. Ketahuilah bahwa ada sesuatu di dalam dirimu yang lebih besar dari setiap rintangan)

فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗاِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ

“*Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.”*

“Tidak ada sesuatu yang paling mulia di sisi Allah dibandingkan doa.” (HR. At Tirmidzi).

ABSTRAK

Cici Kurnia Ilahi, NIM 4120039, Judul Skripsi: "Permusuhan Yahudi Terhadap Mukmin Dalam Q.S. al-Maidah [5]: 82" **Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi 2024.**

Penelitian ini dilakukan untuk mengakaji Permusuhan Yahudi Terhadap Mukmin Dalam Q.S. al-Maidah [5]: 82 [Analisis *Ma'na cum Maghza*]. Di zaman modern ini tidak bisa ayat hanya dikaji dengan melihat literal teks saja, tetapi harus adanya keseimbangan antara teks dan konteks. Maka penulis memilih teori Hermeneutika Ma'na cum Maghza Sahiron Syamsuddin, karena adanya keseimbangan antara teks dan konteks. Dalam ayat ini memiliki keunikan dari ayat lain sebab ada 4 agama yang dibahas disini yaitu Islam, Yahudi, Nasrani dan Musyrik. Di ayat ini juga dijelaskan antara sikap perlakuan orang Yahudi dan orang Nasrani berbeda terhadap orang Mukmin dan penulis ingin melihat pesan utama dalam ayat ini dalam konteks kekinian.

Metode dalam penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan (library research) yang data-datanya diperoleh dari kepustakaan. Sumber data primer dari kitab-kitab tafsir masa klasik sampai masa modern ini dan sumber data sekunder didapat dari buku, jurnal, artikel, dan lainnya. Dalam teori ini ada 3 langkah kerja yaitu: mencari makna historis [*al-ma'na al-tarikhi*], kemudian mencari signifikansi fenomenal historis [*al-maghza al-tarikhi*], terakhir mencari signifikansi fenomenal dinamis [*al-Maghza al-mutaharrik*].

Hasil penelitian yang penulis dapatkan ialah pertama, makna historis [*al-ma'na al-tarikhi*] dalam Q.S. al-Maidah [5]: 82 dibagi menjadi analisis linguistik (analisis secara bahasa), analisis intratekstual (keterkaitan ayat yg lain dengan ayat yang dikaji), analisis intertekstual (keterkaitan ayat dengan hadist), analisis konteks historis (melihat konteks turunnya ayat), Kedua, signifikansi fenomenal historis [*al-maghza al-tarikhi*] didapatkan dalam ayat ini bahwa kita harus menjaga diri sendiri, menghargai perbedaan, tabayyun, tokoh agama, dan tidak sombong/bermoral. Terakhir hasil dari signifikansi fenomenal dinamis [*al-Maghza al-Mutaharrik*] dalam konteks kekinian adalah menyerukan moderasi beragama dan nilai-nilai yang terkandung dalam konteks kekinian dalam ayat ini adalah hifdzu ad-din, an-nafs, al-aql, an-nasl, al-mal, ad-daulah dan al-bi'ah.

Kata Kunci: Yahudi, Q.S. al-Maidah [5]: 82, Ma'na cum Maghza

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

HALAMAN PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR

MOTTO HIDUP

ABSTRAK

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

B**.** Rumusan Masalah

C**.** Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

D**.** Tinjauan Pustaka

E. Kerangka Teori

F**.** Metode Penelitian

G. Sistematika Pembahasan

BAB II LANDASAN TEORI

A. Yahudi dalam Al-Qur'an
   1. Sejarah Yahudi
   2. Term Yahudi dalam Al-Qur'an

B. Teori *Ma'na cum Maghza*

BAB III HASIL PENELITIAN

A. Dinamika Penafsiran Q.S. al-Maidah (5**)**: 82

B. Analisis Q. S. al-Maidah (5**)**: 82 dengan Pendekatan *Ma'na cum Maghza*

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

DAFTAR KEPUSTAKAAN

DAFTAR TABEL

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dalam sejarah peradaban manusia, hubungan antarkelompok beragama sering kali menjadi titik penting yang mempengaruhi dinamika sosial, politik, dan budaya. Misalnya pada masa modern saat ini, banyak terjadi permusuhan, pemusnahan, dan pelecehan suatu kaum, konspirasi politik yang dilakukan untuk keuntungan individu yang dilakukan oleh kaum Yahudi, baik Yahudi di Amerika, Israel, dan negara lainnya yang berusaha untuk merebut kemerdekaan negara lain serta menguasai dunia.[1]

Yahudi telah menjadi sebuah simbol permusuhan bagi umat Muslim dengan melemparkan kepada mereka suatu kutukan atau penghinaan terhadap seseorang atau suatu kaum. Yahudi berarti licik, jahat, menjijikkan bahkan sudah melekat padanya segala keburukan dan kejahatan. Hubungan Yahudi dan Muslim jika dilihat lebih spesifik terjalin baik diawal hijrah, ketika Nabi Muhammad Saw pertama kali datang ke Madinah dengan kesepakatan politik yang pertama dilakukan adalah tidak ada perbedaan antar kelompok etnis, agama di negara yang beliau bina dan semuanya berjalan lancar serta saling melindungi berbagai serangan dari luar.[2]

---

[1] Ahmad Solahuddin, "Meninjau Kembali Ayat-Ayat Mengenai Yahudi Dalam Al-Qur'an Menggunakan Teori Makna-Cum-Maghza" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

[2] Zulkarnaini Abdullah, "Hubungan Islam Dan Yahudi Dalam Konteks Pluralisme Agama," *Jurnal Miqot* 33 (2009): 100.

Timbulnya hubungan ini lebih dipengaruhi oleh faktor politik dan ekonomi dibandingkan faktor agama. Terbukti diawal kedatangan Islam di Madinah tidak ada memperlihatkan permusuhan, mereka mengadakan pertemuan intensif dalam menyelesaikan persoalan yang terjadi.[3] Hasil dari pertemuan mereka tersebut bahwa kaum Yahudi hidup damai dengan kaum Muslimin, bebas memeluk agama dan menjalani sesuai kepercayaan masing-masing. Namun sikap toleransi itu berubah yang menyebabkan terjadinya pertikaian diantara mereka adalah akibat persengkokolan pihak-pihak tertentu dari kalangan Yahudi Madinah dengan kaum musyrikin Makkah.

Munculnya permusuhan yang dilancarkan Yahudi tidak terbatas di zaman Nabi Muhammad Saw, tetapi berlanjut pada zaman khulafaurrasyidin. Ketika itu pada masa pemerintahan Utsman bin Affan terjadi fitnah besar diantara kaum Muslim yang disebabkan oleh ‘Abdullah Ibn Saba’. Kemudian berlanjut pada zaman Islam yang berada pada masa Bani Umayyah dan Abbasiyah, umat Islam tidak membedakan antara kelompok Yahudi dan Kristen. Mereka tetap diperlakukan dengan baik serta menjadi warga negara kelas dua, namun dari segi politik dan ekonomi mereka tidak mendapatkan status yang sejajar dengan umat Islam.

Hal ini di latar belakangi karena hubungan mereka pada masa Nabi penuh dengan ketegangan akibat dari pengaruh-pengaruh musyrikin Makkah. Trauma psikologis tersebut memang tidak dapat terhapus tuntas, apalagi

[3] Muhammad Husein Al-Zahabi, *Al-Israilliyat Fi Al-Tafsir Wa Al-Hadis* (Kairo: Maktabah Wahbab, 1986).

kelompok Yahudi sendiri tidak melakukan upaya-upaya yang signifikan untuk memperbaiki citra mereka di mata kaum Muslim. Kemudian pada masa kejayaan Islam di bawah kekhalifahan Bani Abbasiyah, banyak orang-orang Yahudi berusaha memperbaiki citra mereka dengan memainkan peran yang cukup signifikan di bidang pengembangan ilmu pengetahuan, seperti kegiatan penerjemahan kitab-kitab filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab.

Tokohnya yang terkenal adalah Musa bin al-Maimun, di Barat dikenal dengan nama Moses Maimonides, seorang Rabbi Yahudi yang sangat alim dan terkenal. Pada masa Salahuddin al-Ayyubi, ia pernah menjadi dokter pribadi sang Khalifah. Ketika Richard The Lion-Hearted mengajak Maimonides untuk datang ke England Maimonides menolak. Mengutip pendapat Fazlur Rahman bahwa pada abad ke 12 sedikit sekali memiliki kehidupan intelektual yang dapat menarik orang seperti Maimonides.[4] Namun tidak hanya sampai disitu permusuhan Yahudi terhadap Mukmin berlanjut sampai zaman sekarang terlihat dari Gerakan Zionis yang melakukan pembantaian terhadap rakyat Palestina.[5]

Dari semua fakta sejarah bahwa permusuhan dan kebencian Yahudi terhadap Mukmin sangatlah nyata dari dahalu sampai sekarang. Di zaman modern ini kembali terukir sejarah permusuhan Yahudi terhadap Mukmin dapat diihat langsung pada tragedi kemanusiaan yang telah diciptakan oleh orang-orang Yahudi. Mereka ingin menuliskan sejarah dengan darah dan air

[4] Fazlur Rahman, "Islam's Attitude Toward Judaism," *Jurnal The Muslim World* LXXII (1982): 7.

[5] Mubarak, "Yahudi Dan Islam Dalam Lintas Sejarah [Studi Perspektif Islam Terhadap Yahudi]," *Jurnal Al-Adyan* 6 (2019): 256.

mata rakyat Palestina yang disebut *genocide*. Bertahun-tahun Yahudi Israel menjajah, mengusir, dan menyiksa rakyat Palestina dan kita tidak tahu sampai kapan kebiadaban mereka dihentikan.

Tidak hanya itu, kaum Yahudi juga memusuhi dan benci kepada pengikut Nabi Muhammad Saw serta orang Mukmin dengan segala upaya untuk melemahkan dan menjauhkan mereka dari Tuhan-Nya dan masuk agama Yahudi sebagaimana dalam Q.S. al- Baqarah (2): 120. Sikap orang Yahudi yang anti Islam tidak menyurutkan Rasulullah Saw untuk mengajak mereka masuk agama Islam dengan mengingatkan mereka akan siksa Allah SWT, namun dengan keangkuhan dan kesombongan mereka mengatakan kepada Nabi Saw bahwa mereka adalah anak dan kekasih Allah SWT.[6]

Untuk itu, sejarah hitam Yahudi tidak bisa diabaikan sebab dari lembaran-lembaran hitam itu kita mengetahui karakteristik Yahudi yang sebenarnya. Bentuk-bentuk permusuhan itu dapat lihat dalam perspektif sejarah sebagai berikut:[7] *Pertama*, Mengadu domba antara suku Aus dan Khazraj dari kalangan Ansar. *Kedua*, Memberikan gangguan kepada orang-orang beriman. *Ketiga*, Berencana membunuh Rasulullah Saw. *Keempat*, Menghimpun seluruh kekuatan kafir untuk memerangi Islam. *Kelima*, Mengkhianati perjanjian. *Keenam*, Membuat penyimpangan di dalam Islam.[8]

---

[6] Zuherni and Muhammad Amar bin Mohd Sabri, "Lafaz Yahudi Dalam Al-Qur'an," *Journal Of Qur'anic Studies* 6 (2021): 117.

[7] Saidurrahman, "Sikap Dan Pandangan Orang-Orang Yahudi Terhadap Islam," *Jurnal Teologia* 25 (2014): 3.

[8] Umar Anggara Jenie, "Akar Konflik Palestina Israel Dalam Tinjauan Sejarah Kenabian," *Makalah Yang Disampaikan Di Pusat Studi Qur'an [PSQ]*, n.d.

Dalam Al-Qur'an, penyebutan term Yahudi bervariasi sebagaimana dikutip pendapat M. Fu'ad 'Abdul Baqi dalam *kitab al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadzi Al-Qur'an* bisa dilihat pada jurnal dengan judul "Konsep Yahudi dalam Al-Qur'an [*Aplikasi Teori Kontekstual Abdullah Saeed*] oleh Nailur Rahman 2018 bahwa disebutkan kata Yahudi secara khusus sebanyak 8 yang tersebar dalam 3 surah yaitu[9]: Q.S. al-Baqarah [2]: 113 dan 120, Q.S. al-Maidah [5]: 18, 51, 64, 82 dan Q.S. at-Taubah [9]: 30, serta berbeda derivasinya dalam Q.S. ali-Imran [3]: 67.

Surat al-Maidah sebagai salah satu surat dalam Al-Quran memiliki posisi penting dalam memahami konteks hukum dan etika dalam Islam. Surat ini mengandung berbagai ayat yang menangani aspek hukum, sosial, dan antaragama. Salah satu ayat yang sering menjadi titik fokus dalam studi interaksi antaragama adalah ayat 82. Ayat ini secara khusus membedakan antara sikap permusuhan orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani terhadap orang-orang Maukmin:

Q.S. al-Maidah [5]: 82:

۞لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ ٱلنَّاسِ عَدَٰوَةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱلۡيَهُودَ وَٱلَّذِينَ أَشۡرَكُواْۖ وَلَتَجِدَنَّ أَقۡرَبَهُم مَّوَدَّةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّا نَصَٰرَىٰۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنۡهُمۡ قِسِّيسِينَ وَرُهۡبَانٗا وَأَنَّهُمۡ لَا يَسۡتَكۡبِرُونَ ٨٢

[9] Nailur Rahman, "Konsep Yahudi Dalam Al-Qur'an {Aplikasi Teori Kontekstual Abdullah Saeed}," *Jurnal Rausyan Fikr* 14 (2018): 132.

Artinya:

> *"Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani". Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menymbongkan diri".*

Sebab turunnya ayat di atas diungkapkan dalam riwayat yang cukup panjang. Dijelaskan bahwa dalam ayat ini orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang beriman adalah orang Yahudi dan orang Musyrik. Dalam ayat ini yang paling pertama adalah orang Yahudi, setelah itu baru orang Musyrik dan sebagai pembandingkan adalah orang Nasrani yang paling dekat persahabatannya dengan orang beriman. Namun jika di lihat di ayat lain orang Yahudi dan orang Nasrani keduanya selalu disandingkan bersama, tetapi kenapa di ayat ini tidak demikian.

Penggunaan kata-kata tertentu pada Q.S. Al-Maidah [5**]**: 82 di atas seperti lafaz *asyaddan, 'adawah*, *allazina aamanul yahuda*, *allazina asyraku*, *mawaddah*[10] dapat menimbulkan berbagai interpretasi dan respon di kalangan umat beragama, yang membawa dampak nyata pada hubungan sosial antara komunitas Muslim dan Yahudi. Oleh karena itu tidak mungkin suatu teks akan dipahami secara tekstual saja, namun harus dipahami juga konteks yang melatarbelakangi turunnya teks. Maka untuk menyeimbangkan antara teks dan konteks dapat digunakan teori

[10] Muhammad Ebin Rajab Sihombing and Roma Wijaya, "Harmoni Beragama: Studi Penafsiran Atas Q.S. Al-Maidah [5]: 82 Perspektif Ma'na Cum Maghza," *Jurnal At-Tahfidz: Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5 (2024).

hermeneutika yang bertujuan untuk mendapatkan ideal moral yang ada dibalik bentuk literal teks yaitu dengan menggunakan teori *Ma'na cum Maghza* yang digagas oleh Sahiron Syamsuddin.

Teori ni merupakan sebuah teori baru dalam menafsirkan teks Al-Qur'an sebagai bagian dari hermeneutika dengan mengacu pada signifikansi dan menggali makna ayat khususnya Q.S. al-Maidah [5]: 82. Penulis memilih teori ini dengan alasan sebagai berikut: *Pertama*, bahwa teori baru hermeneutika ini cara kerjanya mampu menyeimbangkan antara teks dan konteks, masa lalu dan masa sekarang dengan menggali makna antara bunyi teks dan konteks arab sehingga menghasilkan makna baru yang sesuai dengan konteks masa kini.

Alasan *kedua*, dalam teori ini dapat diaplikasikan ke seluruh ayat kecuali huruf terputus [*huruf muqatta'ah*], sementara teori hermeneutika Fazlur Rahman dan Abdullah Saeed terfokus pada ayat-ayat hukum, sehingga Q.S. Al-Maidah [5]: 82 bukan termasuk ayat hukum dan bisa digali signifikansinya. *Ketiga*, teori *ma'na cum maghza* ini memiliki urgensi dan kontribusi langsung dalam merespon problematika yang ada di era kontemporer mengenai permusuhan, perselisihan Muslim dan Yahudi yang terjadi pada masa lalu sampai masa kontemporer ini.[11]

[11] Ahmed Ridho Ar Ridho, "Signifikansi Pemilihan Kata Tijarah Dalam Qs. As-Saff{61}: 10-11 {Studi Analisis Hermeneutika Ma'na Cum Magzha}," *Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 4 (2022): 3–4.

Dalam teori ini ada 3 langkah kerja[12] yaitu: mencari makna historis [*al-ma'na al-tarikhi*], kemudian mencari signifikansi fenomenal historis [*al-maghza al-tarikhi*], terakhir mencari signifikansi fenomenal dinamis [*al-maghza al-mutaharrik al-ma'ashir*]. Penerapan metode *Ma'na cum Maghza* dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Q.S. al-Maidah [5**]**: 82 dalam hal permusuhan Yahudi dan Mukmin dalam berbagai aspek serta realitanya pada masa sekarang.

Dari paparan maka penulis tertarik mengkaji satu ayat Al-Qur'an dengan teori *Ma'na cum Magzha* dengan judul "Permusuhan Yahudi Terhadap Mukmin dalam Q.S. al-Maidah [5]: 82 (Analisis *Ma'na cum Maghza*)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka untuk membahas permasalahannya dapat dirumuskan masalah yang menjadi objek dalam kajian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika penafsiran Q.S. al-Maidah [5]: 82 terkait permusuhan Yahudi terhadap Mukmin?
2. Bagaimana analisis *Ma'na cum Magzha* terhadap Q.S. al-Maidah [5]: 82 terkait permusuhan Yahudi terhadap Mukmin?

[12] Umi Wasilatul Firdausiyah, "Urgensi Ma'na Cum Magzha Di Era Kontemporer: Studi Penafsiran Sahiron Syamsuddin Atas Qs 5: 51," *Jurnal Contemporary Qur'an* 1 (2021): 31.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui rumusan masalah dan batasan masalah penelitian diatas, maka tujuan utama yang harus didapati dari penelitian ini adalah penjelasan yang memadai, baik, dan detail mengenai Mukmin dan Yahudi dalam Al-Qur'an [Analisis Q.S. al-Maidah [5]: 82] dalam kajian Teori *Ma'na cum Maghza*. Jika dijabarkan lebih lanjut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dinamika penafsiran Q.S. al-Maidah [5]: 82 terkait permusuhan Yahudi terhadap Mukmin.
2. Untuk mengetahui analisis *Ma'na cum Maghza* terhadap Q.S. al-Maidah [5]: 82 terkait permusuhan Yahudi terhadap Mukmin.

Adapun manfaat dari karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Sebagai salah satu syarat bagi penulis dalam menyelesaikan studi strata 1 [S1] dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, sebagai sebuah alternatif khususnya di dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir untuk mengkaji menggunakan analisis *Ma'na cum Maghza*, maka penelitian ini bisa bermanfaat dan dijadikan sebagai sebuah referensi untuk melakukan sebuah penelitian.
2. Manfaat Praktis

   Karya Ilmiah ini dilakukan untuk dapat menemukan bagaimana tujuan-tujuan syariah di dalam Islam tentang Muslim dan

Yahudi dengan menggunakan analisis *Ma'na cum Maghza* dan kemudian penelitian ini dapat menjadi sebuah khazanah keilmuan baru dan bisa diterapkan sesuai dengan syariat Islam itu sendiri.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah istilah dari mengkaji bahan pustaka [*Literatur Review*]. Berdasarkan penelusuran penulis bahwa telah ada buku/jurnal yang membahas mengenai Mukmin dan Yahudi dalam Al-Qur'an. Penulis akan memberi deskripsi mengenai penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang. Dari referensi yang ditemukan bahwa:

Pertama, dalam jurnal dengan judul "Yahudi dan Islam dalam Lintas Sejarah [Studi Perspektif Islam terhadap Yahudi]", Penulisnya Mubarak UIN Alauddin Makassar 2019.[13] Dalam jurnal ini menjelaskan bahwa ada beberapa penamaan Yahudi dalam beberapa periode, seperti: Ibrani, Bani Israil, Yahudi dan Zionis. Yahudi masuk dan menetap di wilayah arab tahun 70 M dan tahun 132 M dengan terjalin hubungan antara Nabi Muhammad Saw dan Yahudi di Madinah. Hubungan tersebut berjalan aman hingga yang pertama kali melanggar perjanjian yaitu Bani Qainuqa. Kemudian permusuhan terjadi antara orang Yahudi dengan orang Mukmin berlanjut hingga zaman modern ini yang dikenal dengan gerakan zionis.

[13] Mubarak, "Yahudi Dan Islam Dalam Lintas Sejarah [Studi Perspektif Islam Terhadap Yahudi]."

Kedua, dalam jurnal dengan judul "Hubungan Islam dan Yahudi dalam Konteks Pluralisme Agama", Penulisnya Zulkarnaini Abdullah STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa Aceh 2009.[14] Dalam jurnal ini bahwa pada abad pertengahan antara agama masing-masing merasa agama mereka paling benar, serta memandang agama lain dibawah mereka seperti antara Islam dan Yahudi. Berbeda dengan sekarang bahwa harus adanya keterbukaan antara satu agama dengan agama lain karena dalam Al-Qur'an pembahasan semua agama ada, sehingga kita tidak kaku dalam memahami ayat tersebut, maka dari itu dibutuhkan penafsiran ulang ayat Al-Qur'an agar tidak terjadi permusuhan dan lebih bertoleran serta bersahabat.

Ketiga, dalam jurnal dengan judul "Lafaz Yahudi dalam Al-Qur'an", Penulisnya Zuherni dan Muhammad Amar bin Mohd Sabri UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2019.[15] Dalam jurnal ini menjelaskan bahwa lafaz Yahudi dalam Al-Qur'an disebutkan dalam beragam konteks. Lafaz Yahudi ada dalam bentuk lafaz yaitu [اليهد] al-yahud disebutkan sebanyak 8 kali tersebar dalam tiga surat, yaitu Q.S. al-Baqarah [2]: 113 dua kali, dan ayat 120. Kemudian Q.S. al-Maidah [5]: 18, 51, 64, dan ayat 82, dan Q.S. at-Taubah (9): 30. Lafaz [هادو] hadu disebutkan sebanyak 10 kali, tersebar dalam tujuh surat, yaitu Q.S. al-Baqarah [2]: 62, Q.S. an-Nisa' [4]: 46 dan ayat 160, Q.S. al-Maidah [5]: 41, 44, dan ayat 69, Q.S. al-An'am [6]: 46, Q.S. an-Naḥl [16]: 118, Q.S. al-Ḥajj [22)]: 17, dan Q.S. al-Jumu'ah [62]: ayat 6. Dan Lafaz [هودا] Huda disebutkan sebanyak 6 kali, tersebar dalam tiga surat, yaitu Q.S. al-Baqarah

[14] Abdullah, "Hubungan Islam Dan Yahudi Dalam Konteks Pluralisme Agama."
[15] Zuherni and Sabri, "Lafaz Yahudi Dalam Al-Qur'an."

[2]: 111, 135, dan ayat 140, Q.S. al-A'raf [7]: 65, dan Q.S. Hud [11]: 50 dan ayat 58.

Keempat, dalam jurnal dengan judul "Sikap dan Pandangan Orang-orang Yahudi terhadap Islam", Penulisnya Saidurrahman IAIN Sumatera Utara 2014.[16] Dalam jurnal ini menjelaskan bahwa sejarah telah merekam jejak hubungan antara kaum Muslimin dengan orang Yahudi yang selalu diwarnai ketegangan demi ketegangan. Hal ini terjadi setiap waktu dan kesempatan dimulai pada masa Rasulullah Saw sampai sekarang. Jika itu faktanya, maka umat Islam harus menyadari bahaya pasti akan terjadi, maka untuk mengatasinya kaum Muslimin harus mewujudkan Ukhuwah Islamiyah. Penderitaan kaum Muslimin di satu belahan dunia harus dianggap sebagai penderitaan bersama dan tidak ada perbedaan. Satu yang harus kita ingat bahwa janji Allah akan memberikan kehancuran kepada orang-orang Yahudi harus kita yakini, namun upaya yang sistematis, terencana, manusiawi juga perlu kita terapkan.

Kelima, dalam jurnal dengan judul "Konsep Yahudi dalam Al-Qur'an [*Aplikasi Teori Kontekstual Abdullah Saeed*], Penulisnya Nailur Rahman UIN Sunan Kalijaga 2018.[17] Dijelaskan bahwa dalam Al-Qur'an, penyebutan term Yahudi bervariasi sebagaimana dikutip pendapat M. Fu'ad 'Abdul Baqi dalam *kitab al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadzi Al-Qur'an* kata Yahudi secara khusus sebanyak 8 kali yang tersebar dalam 3 surah yaitu: Q.S. al-Baqarah [2]: 113

[16] Saidurrahman, "Sikap Dan Pandangan Orang-Orang Yahudi Terhadap Islam."

[17] Rahman, "Konsep Yahudi Dalam Al-Qur'an {Aplikasi Teori Kontekstual Abdullah Saeed}."

dan 120, Q.S. al-Maidah [5]: 18, 51, 64, 82 dan Q.S. at-Taubah [9]: 30, serta berbeda derivasinya dalam Q.S. ali-Imran [3]: 67.

Dari uraian diatas tergambar bahwa sudah banyak karya sebelumnya lebih terfokus untuk mengkaji Yahudi secara sosiologi antropologi, juga penafsirannya secara tematik. Maka dari itu dari karya ini penulis ingin mengkaji mengenai sikap Yahudi terhadap Islam dalam Q.S. Al-Maidah ayat 82 dengan menggunakan teori *Ma'na cum Maghza* untuk meyeimbangkan makna teks dan konteks sehingga menghasilkan sebuah penafsiran yang sesuai dan relevan sesuai perkembangan zaman.

E. Kerangka Teori

1. Yahudi dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an banyak pembahasan terkait Yahudi yang berbicara dari sisi negatif dari agama ini yaitu pengkategorian golongan yang belum beriman kepada Allah [Q.S. al-Baqarah [2**]**: 62, Q.S. al-Maidah [5**]**: 69, Q.S. al-Hajj [22]: 17], *Tahriif* [merubah isi kitab] dan mengingkari kebenaran [Q.S. an-Nisa'[4]: 46, Q.S. al-Maidah: 41], pengharaman makanan oleh Allah sebagai bentuk hukuman akibat perbuatan dzalim mereka [Q.S. an-Nisa'[4]: 160, Q.S. al-An'am [6]: 146, Q.S. an-Nahl: 118], klaim bahwa kitab Taurat adalah satu-satunya kitab yang berisi petunjuk [Q.S. al-Maidah [5]: 44].[18]

Selanjutnya klaim bahwa orang Yahudi dan Nasrani adalah anak dan kekasih Allah [Q.S. al-Maidah [5**]**: 118, Q.S. at-Taubah [9]: 30, Q.S. al-

[18] Nur Anisa Septiani, "Kata Yahudi Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik," *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Budaya* 9 (2022): 198.

Jumu'ah [62]: 6], klaim bahwa hanya orang Yahudi dan Nasrani yang akan masuk surga [Q.S. al-Baqarah [2]: 111], ajakan untuk masuk ke agama Yahudi dan Nasrani [Q.S. al-Baqarah [2]: 120 dan 135], klaim bahwa agama nenek moyang Bani Israil adalah Yahudi dan Nasrani [Q.S. al-Baqarah [2]: 140, Q.S. ali-Imran [3]: 67] dan lainnya.

Tidak hanya itu Al-Qur'an juga merekam karakteristik Yahudi terkait aspek akidah yang membuat mereka menyelewengkan ajaran yang dibawa oleh Nabi Musa As dijelaskan dalam Q.S. at-Taubah [9]: 30 menjelaskan bahwa orang Yahudi mengatakan Uzair itu putera Allah. Mereka berkata demikian karena sangat mengagungkan Uzair sebagai sosok yang telah mengumpulkan kembali wahyu Allah dalam ajaran Taurat yang telah lama hilang untuk dijadikan pedoman bagi mereka. [19]

Melihat hal itu Allah SWT membantah semua perkataan mereka karena orang Yahudi sudah menyamakan Allah SW dengan makhluknya dan Allah SWT tidak mempunyai anak dan tidak pula diperanakkan sebagaimana dalam Q.S. al-Ikhlas [112]: 3. Kemudian karakteristik Yahudi terkait aspek sosial mereka suka berbuat kerusakan, sulit dipercaya, munafik, ingkar janji, merasa paling hebat dan kuat, sombong, membangkang perintah Allah SWT, tidak mau diajak untuk berbuat kebaikan kepada sesama, seperti Orang Yahudi yang telah banyak membunuh warga Palestina yang tidak berdosa secara tidak manusiawi dari dahulu sampai sekarang karena hati mereka telah terkunci oleh kekufuran.

[19] Saidurrahman, "Sikap Dan Pandangan Orang-Orang Yahudi Terhadap Islam."

Maka jelas bahwa orang Yahudi sangat anti terhadap Islam sejak pada zaman Nabi Muhammad Saw sampai sekarang yang disebabkan oleh faktor ekonomi, sosial dan politik. Dalam hal ini umat Islam sangat benci terhadap orang Yahudi dan sulit untuk memaafkan, begitu juga sebaliknya orang Yahudi sangat memusuhi Islam, pengikut Nabi Muhammad Saw, Nabi saw sendiri bahkan juga Allah SWT.

2. Teori *Ma'na cum Maghza*.

Dalam teori ini ada 3 langkah kerjanya yaitu: mencari makna historis [*al-ma'na al-tarikhi*], kemudian mencari signifikansi fenomenal historis [*al-maghza al-tarikhi*], terakhir mencari signifikansi fenomenal dinamis [*al-maghza al-mutaharrik al-ma'ashir*].[20] Penulis menggunakan teori ini karena adanya keseimbangan antara teks dan konteks, maka dengan pendekatan teori ini dapat menghasilkan sebuah penafsiran yang dinamis dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman sehingga relevan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian kepustakaan [*Library Research*] yaitu penelitian yang berorientasi mendapatkan data dengan mentelaah sumber dalam bentuk dokumen. Selain itu penelitian ini juga termasuk ke dalam Penelitian Kualitatif yang berfokus pada aspek teoritis, konseptual

[20] Firdausiyah, "Urgensi Ma'na Cum Magzha Di Era Kontemporer: Studi Penafsiran Sahiron Syamsuddin Atas Qs 5: 51."

dan gagasan serta ide-ide lainnya.[21] Dalam metode ini melibatkan pemeriksaan ulang data pada seluruh data yang dikumpulkan, kemudian disusun secara sistematis dalam kerangka yang telah ditetapkan. Pendekatan ini berfokus pada deskripsi dan interpretasi data dan membuat kesimpulan yang bersifat umum atau general.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari subjek penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan jenis data pokok atau data utama yang diperoleh langsung dari sumber atau objek yang menjadi fokus penelitian yaitu buku tafsir. Data sekunder berupa literatur pendukung untuk melengkapi data berupa artikel ilmiah, buku, tulisan ilmiah, dan sumber literatul lainnya yang dapat membantu menjelaskan lebih rinci tentang data-data yang terkandung dalam data primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat strategis dalam penelitian karena tujuan utamanya adalah memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik mengumpulkan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan menetapkan suatu tema dan pokok bahasan, dan menggunakan teknik

[21] Rumpun Ilmu Prodi IAT, *Pedoman Penulisan Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1st ed. (Bukittinggi: UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, 2022).

pengumpulan data dokumentasi, yang melibatkan pengambilan data dari berbagai arsipan, buku, jurnal artikel, dalil-dalil, aturan, dan lainnya yang terkait dengan permasalahan penelitian dan berpotensi menjdai rujukan.[22] Kemudian peneliti akan melakukan langkah selanjutnya yaitu membaca, memahami, dan menganalisis data dari referensi tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan usaha untuk memahami makna yang terkandung di dalam data dan membuatnya mudah dipahami. Proses analisis data dapat dilakukan melalui dua metode yaitu dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif.[23] Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan model analisis deskriptif yang tujuannya untuk menguraikan secara komprehensif semua data dari referensi yang relevansi dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Peneliti mengumpulkan data-data dari kepustakaan dan mendeskripsikannya, serta melakukan analisis data dengan langkah-langkah metode pendekatan hermeneutika *Ma'na cum Maghza* yaitu:

a. Langkah-langkah mencari makna historis [*al-ma'na al-tarikhi*]

1. Analisis Bahasa

[22] Tim Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi, ed., *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Dan Skripsi*, 1st ed. (Bukittinggi: Lembaga Penjaminan Mutu [LPM], 2015).

[23] Abdul Halim Hanafi, *Metodologi Penelitian Bahasa* (Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2007).

Kunci penelitian pada poin ini adalah pemilihan kosa kata yang digunakan oleh masyarakat Arab pada abad ke-7 M.[24] Langkah dasar yang penting dalam memahami bagaimana beberapa kata dalam Al-Qur'an dapat dipahami dengan makna tertentu, sebelum mengalami perubahan makna.[25]

2. Intratekstualitas

   Melakukan analisis dan perbandingan antara penggunaan ayat yang saat ini digunakan dengan ayat lainnya.[26]Maksudnya adalah menganalisis kebahasaan suatu kata dengan memperhatikan makna kata yang muncul sebelum atau sesudahnya dalam sebuah kalimat.[27]

3. Intertekstualitas

   Melibatkan analisis teks dengan melihat hubungan dan perbandingan teks Al-Qur'an dengan teks-teks diluar Al-Qur'an seperti hadist nabi, syair arab dan lain sebagainya.

4. Analisis konteks historis [makro dan mikro]

   Usaha untuk menyelidiki setiap peristiwa yang menjadi latar belakang turunnya suatu ayat dalam Al-Qur'an.[28] Analisis histroris makro adalah upaya untuk mengkaji konteks secara menyeluruh yang

---

[24] Syafa'atun Almirzanah and Sahiron Syamsuddin, *Upaya Integrasi Hermeneutika Dalam Kajian Al-Qur'an Dan Hadis: Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

[25] Almirzanah and Syamsuddin, hlm 106.

[26] Sahiron Syamsuddin et al., *Pendekatan Ma'na Cum Magzha Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*, ed. Sahiron Syamsuddin, 1st ed. (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020).

[27] Syamsuddin et al., hlm 9–10.

[28] Sahiron Syamsuddin, *Ma'na Cum Maghza Approach to The Qur'an : Interpretation of Q.S 5: 51 (Advences in Sosial Science, Educaion and Humanities Research* (Atlantis Press, 2017), hlm 133.

mencakup situasi, kondisi, tradisi, hukum, dan dinamika sosial politik yang berlaku pada masa turunnya Al-Qur'an di tengah masyarakat Arab.[29] Dalam penggunaan istilah makro dan mikro, Sahiron meminta ide dan konsep dari Jorge Gracia untuk membentuk suatu kerangka sejarah.[30]

5. Mencari maksud utama [*Maqsad/Maghza al-tarikhi*]

   Mencari pemahaman tentang *Maqsad* atau *maghza al-tarikhi* yang berlaku pada masa Rasulullah SAW dengan mengistilahkannya *Maqasid al-Syari'ah*.[31]

b. Langkah-langkah mencari signifikasi makna historis [*Maghza Al- tarikhi*]:

   1. Pengkategorian Ayat

      Kategori ini digunakan untuk menggambarkan sejauh mana seseorang mampu mengkontekstualisasikan dan merekontruksi makna ayat Al-Qur'an yang memiliki sifat dinamis.

   2. Penafsir mengembangkan makna utama historis [*Al-Maghza Al-Tarikhi*]

      Fokus utama dalam pendekatan ini adalah mengamati perkembangan nilai-nilai sosial yang ada pada saat teks Al-Qur'an ditafsirkan. Sebagai hasilnya, pesan utama yang telah disebutkan di

---

[29] Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an: Edisi Revisi Dan Perluasan* (Yogyakarta: Pesantren Nawesia Press dan Baitul Hikmah Press, 2007).

[30] Sahiron Syamsuddin, *Ma'na Cum Maghza Approach to The Qur'an: Interpretation Of. Q.S 5: 51 [Advences in Sosial Science, Education and Humanities Research* (Atlantis Press, 2017).

[31] Syamsuddin et al., *Pendekatan Ma'na Cum Magzha Atas Al-Qur'an Dan Hadits : Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*, hlm 10–11.

atas akan tetap relevan sepanjang waktu dan menjadi fleksibel dalam pengaplikasiannya.

3. Mengungkap makna-makna simbolik ayat Al-Qur'an

   Terdapat empat makna lafadz dalam ayat Al-Qur'an yaitu pertama makna literal [*zahir*], kedua makna batin/simbolik, ketiga makna hukum [*hadd*], dan keempat makna puncak/spiritual [*matla'*].

4. Perspektif luas berperan penting dalam mengembangkan penafsiran

   Maksudnya seorang penafsir Al-Qur'an harus memperkuat argumentasinya dengan menggabungkan berbagai ilmu-ilmu lainnya seperti sosiologi, psikologi, antropologi, sains dan lainnya. Tentu hal ini dalam batasan dan dan tidak panjang lebar.[32]

5. Pendekatan Analisis Data

   Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan hermeneutika *Ma'na cum Maghza* yang dikembangkan oleh Sahiron Syamsuddin. Teori ini memiliki landasan dalam dua konsep utama, yakni berpijak pada makna asal kata [harfiah] dan berpijak pada sisi kesejarahannya [historis]. Dengan mempertimbangkan kedua

[32] Syamsuddin et al.

aspek ini, penafsir dapat mencapai pemahaman makna yang lebih akurat kemudian diimplementasikannya dalam analisis.[33]

H. Sistematika Pembahasan

Adapun penelitian ini tersusun atas empat bab, masing-masing bab akan diperinci dengan sub bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Pada bagian ini berisi latar belakang masalah sebagai gambaran munculnya persoalan akademik yang akan diteliti. Kemudian rumusan masalah atau pokok permasalahan yang fungsinya untuk mempertegas pokok permasalahan yang disertai dengan tujuan dan manfaat penelitian itu sendiri. Selanjutnya tinjauan pustaka dilakukan untuk mengetahui posisi penelitian, lalu kerangka teori yang juga penting dan berfungsi menguraikan teori-teori atau kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian. Kemudian metodologi penelitian yang dipakai untuk menjelaskan cara-cara penelitian ini sehingga bisa menjawab persoalan yang ada di dalam penelitian ini. Dan bagian terakhir yaitu terdapat sistematika pembahasan.

Bab II: Landasan Teori. Pada bagian ini berisi penjelasan mengenai teori *Ma'na cum Maghza* dan pengertian Mukmin dan Yahudi. Adapun didalamnya membahas tentang pengertian teori *Ma'na cum Maghza*, sejarah singkat teori *Ma'na cum Maghza*, langkah-langkah *teori Ma'na*

[33] Syamsuddin et al., *Pendekatan Ma'na Cum Magzha Atas Al-Qur'an Dan Hadits : Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*, hlm 11.

cum Maghza, pengertian Mukmin dan Yahudi, dan ayat terkait permusuhan Yahudi terhadap Mukmin.

Bab III: Hasil Penelitian. Pada bagian ini akan dibahas dinamika penafsiran ulama klasik dan pertengahan terhadap Q.S. al-Maidah [5]: 82 yang di dalamnya membahas tentang permusuhan Yahudi terhadap Mukmin dan menganalisis dengan teori *Ma'na cum maghza* dalam upaya memahami maksud-maksud Q.S. al-Maidah [5]: 82 terkait permusuhan Yahudi terhadap Mukmin.

Bab IV: berisi penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Yahudi dalam Al-Qur'an

1. Sejarah Yahudi

Penyebutan term Yahudi dalam Al-Qur'an ada disebut sebagai agama, suku/keturunan, komunitas/organisasi, negara [Israel] dan paham [Judaisme]. Yahudi sebagai bangsa sangat erat kaitannya dengan sejarah Bani Israil. Sebagian sejarawan berpendapat bahwa bangsa Yahudi hakikatnya mereka hidup mengembara seperti kaum gipsy pada masa Arab Jahili, dan seperti pula Syatharein dan Iyarein pada masa Dinasti Abbasiyah. Mereka hidup mengembara ke berbagai negara dan membentuk sebuah komunitas.

Sejarah bangsa Yahudi sendiri dimulai dari Nabi Ibrahim yang melakukan perjalanan dari 'Ur di Babilonia untuk mengembara mencari kebenaran dan kedamaian.[34] Nabi Ibrahim mengakhiri pengembaraannya sekitar tahun 2000 SM atau 1750 SM di negeri Kan'an. Di Kan'an inilah Ibrahim menetap, akan tetapi tidak melakukan asimilasi budaya, karena mereka lebih suka menyendiri dan hidup dalam keterasingan.[35]

[34] Abdullah, "Hubungan Islam Dan Yahudi Dalam Konteks Pluralisme Agama."

[35] Tarpin and Khotimah, *Agama Katolik Dan Yahudi: Sejarah Dan Ajaran* (Pekan Baru: Mutiara Jannati, 2012).

Dalam fase menetapnya Ibrahim di Kan'an ini, ada fase katika Ibrahim ke Mesir ketika negeri Kan'an dilanda kekeringan, Mesir pada saat itu di bawah kekuasaan raja Amaliqah. Beberapa tahun Ibrahim tinggal di Mesir akan tetapi raja tersebut menginginkan istrinya Sarah, sehingga ia tidak membiarkan Ibrahim dan kaumnya tinggal lama di mesir. Akhirnya Ibrahim Kembali ke Kan'an Bersama seluruh harta dan ternaknya, pada waktu tersebut pula Ibrahim dihadiahkan oleh raja Amaliqah seorang budak perempuan bernama Hajar.[36]

Di Kan'an Ibrahim hidup Bersama istrinya Sarah dan budaknya Hajar. Karena tidak kunjung dikaruniai anak, Siti Sarah meminta Ibrahim untuk menikahi Hajar kemudian lahirlah Ismail. Kurang lebih 14 tahun kemudian Siti Sarah dikaruniai anak bernama Ishaq. Dari Ishaq kemudian lahir dua anak yaitu Isu dan Ya'kub [Israel].[37] Sejarah juga mencatat bahwa ada kasus sejarah yang menjelaskan bahwa akibat dari ketidaksukaan saudara-saudara yusuf (Anak Ya'kub dari Rahel) akhirnya yusuf dibuang ke sumur olek kakak- kakaknya.

Akan tetapi Yusuf dapat diselamatkan oleh musafir yang akan pergi ke Mesir dan kemudian yusuf dibawa ke Mesir dan di Mesir yusuf di pekerjakan. Akhirnya terjadilah kasus di Mesir yusuf di tuduh menodai kesucian istri majikannya akhirnya yusuf dimasukkan ke

[36] Nur Fadilah Amin and Susmihara, "Hubungan Yahudi Dan Islam Dalam Lintasan Sejarah," *Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 13 (2022): 278.

[37] Anggun Gunawan, *Messianik Yahudi: Juru Selamat Yahudi Dalam Telaah Psikoanalisa Erich Fromm*, ed. Ahmad Iqbal Baqi and Agus Himawan Utomo, 1st ed. (Yogyakarta: Gre Publishing, 2010).

penjara. Peristiwa ini terjadi di Mesir waktu itu Mesir berada dalam pemerintahan Fir'aun. Fir'aun yang dimaksudkan disini adalah raja Fotivar (raja dari keturunan dinasti yang ke 11 abad 17 SM).

Akhirnya Yusuf dikeluarkan dari penjara karena dapat memprediksi mimpi raja, setelah itu yusuf dijadikan oleh kerajaan sebagai kepala urusan logistik di Mesir. Raja memerintahkan Yusuf untuk membawa keluarganya, mereka oleh Yusuf diletakkan di sebelah Timur Mesir. Wilayah ini disebut dengan Jasan. Wilayah ini sangat subur dan dalam sejarah tercatat ada 70 orang yang tinggal dirumah Ya'qub waktu itu. Inilah cikal bakal terbentuknya Bani Israil di Mesir.[38]

Pertumbuhan dan perkembangan Israil di Mesir sangat pesat. Sejarah mencatat bahwa jumlah orang israil yang sudah berumur 20 tahun dan bisa membawa senjata berjumlah 603.500 orang dan secara keseluruhan jumlah mereka mencapai 2 juta orang, namun mereka tetap hidup dalam keterasingan. Dan keterasingan inilah yang dikhawatirkan oleh orang-orang Mesir sehingga nanti orang-orang Israil membentuk sebuah pemerintahan baru yang kuat.[39]

Ternyata kekhawatiran ini tebukti akhirnya orang-orang Israil memberontak kekuasaan di Mesir. Pemberontakan ini terjadi karena orang-orang Mesir sudah terbiasa hidup mewah, dan pada masa raja

[38] Amin and Susmihara, "Hubungan Yahudi Dan Islam Dalam Lintasan Sejarah."

[39] Munawir Haris, "Sejarah Hubungan Yahudi Dan Islam," *Jurnal Studi Islam* 8 (2016): 107.

Ramses III ini mereka ditekan dan diperbudak dan ditindas. Tetapi atas perintah Allah SWT, Musa as membawa orang-orang Israil memasuki tanah suci Palestina. Di negeri inilah Musa as menerima ajaran-ajaran Allah SWT untuk dijadikan pedoman bagi umatnya. Ajaran-ajaran tersebut termuat dalam kitab Taurat, kemudian menjadi pegangan Bani Israil.[40]

Tercatat tahun 1250 SM orang-orang Israil masuk ke negeri Palestina, mereka memulai membangun peradaban baru yang berlandaskan pada ajaran Musa As. raja pertama bangsa Yahudi adalah Saul, kemudian dilanjutkan oleh raja Daud dan Sulaeman (Solomon). Salah satu prestasi Daud adalah penetapan Yerusalem sebagai kota kerajaan sekitar tahun 1000 SM. Kota tersebut merupakan kota yang sempurna bagi kerajaan Daud, karena kondisinya berada di luar wilayah suku, sehingga secara politik netral, karena berada di tengah kota yang dikenal sebagai kota suci.[41]

Sekitar tahun 900 SM, setelah kepemimpinan raja Sulaeman, bangsa Yahudi terbagi menjadi dua kerajaan. Sebelah utara, terdiri dari sepuluh suku dan mengambil nama Israel dan kerajaan sebelah selatan didominasi oleh suku Judah dan mengambil nama Judah. Pada tahun 721 SM, kerajaan Assiria menghancurkan kerajaan sebelah utara Israel dan rakyatnya, sehingga yang tersisa adalah kerajaan sebelah selatan.

[40] Haris.

[41] Muhammad Amri, *Sejarah, Teologi, Dan Kebudayaan Yahudi* (Yogyakarta: Glosaria Media, 2018).

Pada tahun 700 SM kerajaan Assiria ditaklukkan oleh Babilonia yang bangkit kembali. Tahun 600 SM, bangsa Yahudi dideportasi ke Babilonia.

Di Babilonia, bangsa Yahudi mengalami perbudakan Kembali. Sekitar tahun 500 SM kerajaan Persia menaklukkan Babilonia dan orang-orang Yahudi pun pulang dan membangun kembali tempat ibadah. Sekitar tahun 457 SM, gelombang kedua orang-orang Yahudi pulang ke Palestina dibawah kepemimpinan Ezra. Hingga tahun 332 SM, Yahudi berpindah ke tangan Iskandar Macedomia yang mengalahkan Persia dan menduduki Syiria serta Palestina.[42]

Pada tahun 63 SM Palestina dimasuki oleh tentara Romawi dan pada tahun 37 SM diangkatlah Herodus sebagai raja atas kaum Yahudi yang pada akhirnya ia menganut agama Yahudi. Pada masa pemerintahan raja Herodus ini lahirlah Nabi Isa as, kemudian berpindah kerajaan ke tangan Platus [26-36 M], dan pada masa ini Nabi Isa disalib [menurut pendapat Kristen]. Kedatangan Isa as, dengan membawa ajaran-ajaran Allah SWT, yang terhimpun dalam Kitab Injil segera mendapat tantangan dari umat Yahudi.[43]

Meskipun demikian, agama Isa yang kemudian dikenal dengan Nasrani atau Kristen lambat laun berhasil menanamkan pengaruhnya kepada penduduk di kawasan itu. Pada tahun 70 Masehi, Panglima

[42] Amri.

[43] Gunawan, *Messianik Yahudi: Juru Selamat Yahudi Dalam Telaah Psikoanalisa Erich Fromm*.

Romawi yang bernama Titus menghancurkan Yerussalem beserta kuil Sulaiman. Kaum Yahudi dibunuh dan banyak dari mereka yang ditawan.

Pada tahun 135 M, bangsa Yahudi berontak terhadap kekuasaan Romawi. Maka dikirim seorang wali dari Roma bernama Jolious. Wali ini dapat menguasai keadaan dengan membunuh 580.000 Yahudi di dalam satu pertempuran sengit. Mulai saat itu bangsa Yahudi bertebaran di seluruh pelosok dunia. Untuk melupakan mereka akan Yerussalem, maka kota tersebut dihancurkan oleh Ardanius dan ditempat itu didirikan kota baru yang dinamakan Ilia.

Yahudi sebagai agama secara bahasa diambil dari kata *hada-yahudu* yang berarti *raja'a-yarji'u* [kembali],[44] kata *hawadah* artinya kasih sayang atau t*awahhud* yang berarti taubat diperkuat dalam Q.S. al-A'raf [7]: 156. Yahudi sebagai agama paling tua memiliki sejarah yang panjang.[45]

Ada yang berpendapat bahwa nama Yahudi diambil dari nama putra Nabi Ya'qub yaitu Yahuda. Dikutip menurut pendapat Abu Amr bin al-'ala disebut Yahudi karena mereka "Yatahawwadun" yaitu mereka bergerak-gerik ketika membaca kitab Taurat.[46] Dalam konteks historis, sebelum Islam datang sebagai komunitas agama, Yahudi

[44] Shagira Rukmini, "Hubungan Yahudi Dan Islam Dalam Lintasan Sejarah," *Jurnal Al-Hikmah* 18 (2017): 76–78.

[45] Haris, "Sejarah Hubungan Yahudi Dan Islam."

[46] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3: Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, ed. Muhammad Abdul Ghoffar and Muhammad Yusuf Harun, 4th ed. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004).

terlebih dahulu hadir sebagai agama yang memiliki kitab suci sendiri yaitu kitab Taurat.

Awalnya, Yahudi merupakan bahasa Ibrani yang diadopsi kedalam bahasa Arab. Sebelum penggunaan nama Yahudi, ada beberarapa istilah yang digunakan yaitu *Ibri* [Ibrani] yaitu sebuah julukan yang dinisbatkan kepada Nabi Ibrahim a.s, Bani Israil yang dinisbatkan kepada nama lain Nabi Ya'qub a.s, selain itu kata Yahudi juga dinisbatkan kepada Yahuda bin Ya'qub a.s yang kemudian berkembang menjadi salah satu nama kabilah/kaum dan kerajaan bagian selatan bangsa Yahudi.[47]

Agama Yahudi menempati posisi penting dalam sebuah sejarah agama-agama yang mana Yahudi adalah agama *Monoteisme* tertua. Selain agama Yahudi juga memliki hubungan erat dengan agama lain, seperti agama Kristen dan agama Islam sendiri. Oleh karena itu pembahasan mengenai Nasrani dan Islam banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an.[48] Sebagaimana yang dikenal bahwa Nabi Ibrahim [Abraham] merupakan sosok yang menentukan terjadi sejarah Yahudi, Kristen dan Islam.

Dalam tradisi Yahudi, yang menerima perjanjian asli antara Tuhan dan orang Ibrani adalah Nabi Ibrahim As, juga dijelaskan dalam kajian Yahudi ada perbedaan beberapa istilah-istilah, hubungan sejarah

[47] Muhammad Khalifah Hasan, *Sejarah Agama Yahudi*, ed. Abdul Somad and Faisal Saleh, 1st ed. (Pekan Baru: Tafaqquh Media, 2018).

[48] Rukmini, "Hubungan Yahudi Dan Islam Dalam Lintasan Sejarah."

dan agama yang saling berkaitan. Istilah tersebut disusun berdasarkan urutan sejarah dan faktor-faktor yang meyebabkan munculnya nama baru dengan batasan penggunaannya pada masa lalu setelah ada nama baru, dengan beberapa perbedaan yang terjadi dalam sejarah Yahudi.

Dikutip menurut pendapat Burhanuddin Daya bahwa agama Yahudi adalah agama yang diturunkan Tuhan kepada Nabi Musa As dengan kitab Taurat yang diajarkan kepada Bani Israel berupa perintah Tuhan.[49] Agama Yahudi adalah agama yang pertama kali dalam sejarah yang mengajarkan bahwa Tuhan itu Esa berdasarkan kitab Taurat yang diwahyukan Tuhan kepada mereka. Namun keesaan Tuhan sudah diajarkan kepada nabi-nabi sebelum mereka.

Oleh karena itu, Yahudi adalah agama samawi [berdasarkan wahyu dari Allah]. Kitab sucinya adalah kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa As dan agama ini sudah ada sekitar 2000 tahun yang lalu sebelum agama Islam turun. Ada beberapa nama lain untuk kaum Yahudi yaitu *Bani Israil*, *Al-Ibriyyun/ Al-Ibraniyyun*, *Qaum* Musa (pengikut Musa) dan *Ahl Al-Kitab*.[50] Nama-nama ini dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 43, 67, 83, 120, Q.S. al-Maidah [2]: 51, Q.S. ali-Imran [3]: 64, dan Q.S. al-A'raf [7]: 156.

Awalnya orang Yahudi patuh dengan ajaran yang disampaikan oleh Nabi Musa As dan menjadi pengikut yang baik, akan tetapi

[49] Burhanuddin Daya, *Agama Yahudi*, 1st ed. (Yogyakarta: PT. Bagus Arafah, 1982).
[50] Saidurrahman, "Sikap Dan Pandangan Orang-Orang Yahudi Terhadap Islam."

setelah wafatnya Nabi Musa As mereka banyak melakukan *tahriif* (mengubah isi kitab) dari ajaran Taurat sehingga melanggar aturan dari ajaran mereka sendiri.[51]

2. Term Yahudi dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an menyinggung beberapa ayat dalam term yang berbeda mengenai kisah Yahudi ini. Hal tersebut membuktikan bahwa ada informasi bagaimana pandangan Al-Qur'an itu sendiri terhadap Yahudi. Penyebutan Yahudi dalam Al-Qur'an ada yang disebut sebagai bangsa maupun agama berdasarkan ungkapan tekstualnya mencakup beberapa term yaitu Yahud, Yahudiyya, Hud, Hadu, Hudan, Ahlu Kitab, Bani Isarel.

Namun dalam pembahasan ini, hanya terfokus pada ayat-ayat yang menggunakan Term Yahudi secara langsung bukan Bani Israel, Ahlu Kitab ataupun ayat lainnya yang disampaikan secara tersirat. Untuk lebih jelasnya diuraikan dalam penjelasan berikut:

a. Yahud [**يهود**]

Kata Yahud diawali dengan Alif dan Lam [**اليهود**] al-yahud digunakan untuk merujuk kepada bangsa Yahudi. Jika kata tersebut ditambah ya nisbah [**اليهودي**] Al-Yahudi berarti orang Yahudi,

[51] Dudung Abdul Karim, Rahmat Sholeh, and Nurcahyati, "Yahudi Dalam Al-Qur'an [Analisis Tematik Penafsiran Imam Ibnu Katsir]," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1 (2021).

sedangkan [يهوداي] Yahudiyyadi sebaga bangsa Yahudi.[52] Dalam Al-Qur'an diungkap sebanyak 9 kali yaitu:

Penyebutan lafaz Al-Yahud dua kali pada Q.S. al-Baqarah [2]: 113 dan 120, Q.S. al-Maidah [5]: 18, 51, 64, dan 82 serta dalam Q.S. at-Taubah [9]: 30. Satu kali disebutkan dalam bentuk Yahudiyya yaitu dalam Q.S. ali-Imron [3]: 67. Semua kata Yahud pada ayat-ayat tersebut mengandung arti 'orang-orang Yahudi'.[53]

b. Haadu [هادوا]

Kata هادوا yakni tahawwadu. Kata ini berasal dari kata هاد yang artinya: masuk kedalam Agama Yahudi. Adapun kata هادوا والذين di tujukan untuk orang-orang Yahudi atau kaum Yahudi. Diartikan orang-orang yang masuk agama Yahudi atau mereka yang telah tunduk kepada Agama Nabi Musa a.s. Adapun dalam Al-Qur'an kata هادوا [Haaduu] yang bermakna orang-orang Yahudi diulang sebanyak 10 kali, sebagian menunjukan kecamatan terhadap mereka.

Namun disebagian yang lainnya juga menunjukkan pujian serta bernada positif, yaitu pada Q.S. al-Baqarah [2]: 62, Q.S. an-Nisa' [4]: 46 dan 160, Q.S. al-Maidah [5]: 41, 44, dan 69, Q.S. al-

[52] Sahabuddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata Jilid 3 O-Z*, ed. Baihaqi Yusuf, Mas'ud Irfan, and Cahyono Salim, 1st ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2007).

[53] Lim Muthmainnah, "Karakter Yahudi Dalam Perspektif Al-Qur'an" (UIN Sulthan Maulana Hasanah Banten, 2019).

An'am [6]: 146, Q.S. an-Nahl [16]: 118, Q.S. al-Hajj [22]: 17 dan Q.S. al-Jumu'ah [62]: 6.

c. Huudan [**هودا**]

Kata **هودا** adalah bentuk jamak dari kata **هائد** "Orang-orang yang bertaubat". Berasal dari firman-Nya **ان هدان إليك** "Sesungguhnya kami kembali bertaubat kepada Engkau". Akan tetapi ada beberapa tempat bahwa kata **هودا** adalah bentuk jamak dari kata **هائد** yang artinya adalah "Kaum Yahudi". Di dalam Al-Qur'an kata **هودا** yang bermakna Yahudi terdapat pada tiga tempat yaitu pada Q.S. al-Baqarah [2]: 111, 135, dan 140.[54]

B. Teori *Ma'na cum Maghza*

1. Definisi *Ma'na cum Maghza*

Pendekatan teori *Ma'na cum Maghza* dicetus oleh intelektual Indonesia Sahiron Syamsuddin dengan menggabungkan dua kata Arab yaitu *ma'na* [makna, pemahaman] dan *maghza* [signifikansi/pesan utama] serta kata latin dari bahasa Jerman cum diartikan [dan/serta]. *Ma'na cum Maghza* mengacu pada upaya menyatukan pemahaman Al-Qur'an pada masa awal Islam, khususnya bagaimana masyarakat di sekitar Nabi Muhammad SAW memahami Al-Qur'an ketika disampaikan. Konsep ini juga mencakup *Maghza* yaitu pemahaman

[54] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 3: Aqidah, Syariah, Manhaj [An-Nisa'- Al-Maidah] Juz 5 Dan 6*, ed. Abdul Hayyie Al-Kattani, 1st ed. (Jakarta: Gema Insani, 2016).

ideal atau pesan utama dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan kondisi.

Dari penjelasan maknanya, *Ma'na cum Maghza* yaitu penafsiran yang menjadikan makna asal literal [makna historis, tersurat] sebagai pijakan awal untuk memahami pesan utama teks [signifikansi, makna terdalam, tersirat].[55] Atau *Ma'na cum Maghza* bisa juga diartikan sebagai suatu pendekatan yang berusaha menemukan dan merekonstuksi makna asli serta pesan utama dalam Al-Qur'an pada saat diwahyukan. Selanjutnya makna tersebut diperluas dan disesuaikan dengan konteks kekinian.

Sahiron menegaskan bahwa teori penafsiran *Ma'na cum Maghza* ini sejatinya merupakan elaborasi teori aplikasi [Anwendung] Gadamer. Menurutnya teori ini persis sebagaimana konsep al-Ghazali yang membedakan antara *al-ma'na al-zahir* [makna lahiriyah] dan *al-ma'na al-batin* [makna bathin]. Abdullah Saeed dengan toeri pendekatan kontekstual, Nasr Hamid Abu Zayd menamakannya dengan *ma'na* dan *maghza*[56], Hirch menyebutnya *meaning* [makna/arti] dan *significance* [signifikansi] dan Gadamer

[55] Mustahidin Malula, "Ma'na Cum Maghza Sebagai Metode Dalam Kontekstualisasi Hadis Musykil [Telaah Pemikiran Dan Aplikasi Hermeneutika Sahiron Syamsuddin]," *Jurnal Citra Ilmu* xv (2019): 30.

[56] Ahmad Rasyuni, *Nazariyah Al-Maqasi 'ind Al-Imam Al-Syatibi* (Virginia: The International Of Islamic Thought and Civilization, 1997).

mengistilahkan dengan *sinn* [arti] and *sinnesgenaph* [makna yang berarti/mendalam]. [57]

Interpretasi ini menurut mereka dilakukan dengan memperhatikan konteks tekstual dengan analisis bahasa sebagai basisnya dan konteks sejarah di mana teks muncul dengan analisis historis sebagai instrumennya. Jika diperhatikan, teori penafsiran *Ma'na cum Maghza* tersebut juga, terpengaruh oleh teori double movement Fazlur Rahman. Dalam teori gerak gandanya, Rahman menerangkan bahwa, gerakan pertama diawali dari pemahaman situasi sekarang menuju ke masa turunnya al-Qur'an, yakni memahami konteks mikro dan makro pada saat itu.

Dari sudut pandang hermeneutika, terdapat indikasi kuat bahwa pendekatan ini menggabungkan konsep obyektifitas dan subyektifitas dalam penafsiran. Pendekatan ini mencerminkan upaya untuk memahami dengan mempertimbangkan dua sisi, seperti antara konteks masa lalu dan konteks saat ini serta konsep ilahi dan manusiawi.[58]

Jadi, teori Ma'na cum Maghza merupakan hasil penyempurna dari ide-ide yang dicetuskan oleh Gadamer, Nasr Hamid Abu Zayd, Abdullah Saeed, Hirch, Fazlur Rahman dan teori tidak terbatas pada

---

[57] E. Richard Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleirmacher, Dilthey, Heidegger, Ang Gadamer* (Evanston: Nortwestern University Press, 1967).

[58] Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an: Edisi Revisi Dan Perluasan*, Yogyakarta (Pesantren Nawesia Press dan Baitul Hikmah Press, 2007).

satu topik pembahasan tetapi dapat diterapkan pada ayat-ayat secara menyeluruh serta memiliki cakupan yang lebih luas. [59]

2. Paradigma *Ma'na cum Maghza*

Istilah paradigma diartikan sebagai cara pandang atau pendekatan dalam memahami Al-Qur'an.[60] Atau bisa diartikan paradigma merupakan suatu klaim yang mendalam mengenai pokok permasalahan dari suatu objek yang sedang diuji. Ketika diterapkan pada penafsiran Al-Qur'an, paradigma mengacu pada pandangan mendalam dan fundamental terhadap interpretasi Al-Qur'an dari segi aspek yang terkandung di dalamnya.[61] Paradigma *Ma'na cum Maghza* dalam konteks ini merujuk pada cara pandang Sahiron Syamsuddin terhadap terhadap elemen yang membentuk pola piker yang akhirnya menghasilkan teori *Ma'na cun Maghza*.

Titik tolak lahirnya teori *Ma'na cum Maghza* adalah kritik dari Sahiron Syamsuddin terhadap 2 model penafsiran Al-Qur'an yaitu quasi-objektivis tradisinal dan subjektivis. Kemudian beliau membagi model penafsiran ke dalam 3 aliran yaitu pertama, aliran quasi objektivis tradisionalis. Menurut aliran ini bahwa Al-Qur'an harus ditafsirkan dan diaplikasikan pada masa modern ini, seperti Al-Qur'an

---

[59] Syamsuddin et al., *Pendekatan Ma'na Cum Magzha Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*.

[60] Adi Fadilah, "Ma'na Cum Maghza Sebagai Pendekatan Kontekstual Dalam Perkembangan Wacana Hermeneutika Al-Qur'an Di Indonesia," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 8 (2019): 9.

[61] Sahiron Syamsuddin and Syafa'atun Al-Mirzanah, *Upaya Integrasi Hermeneutika Dalam Kajian Al-Qur'an Dan Hadis: Teori Dan Aplikasi*, 2nd ed. (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN SUKA, 2011).

yang ditafsirkan dan diaplikasikan pada saat Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dan generasi Muslim awal.

Namun, menurut Sahiron aliran ini memiliki kelemahan bahwa mereka tidak memperhatikan kenyataan bahwa ada ketetapan hukum tersurat, seperti hukum perbudakan yang tidak bisa diaplikasikan pada masa moden. Kelemahan yang lain adalah para ulama dalam aliran ini tidak berusaha untuk memperbaharui pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an dan mempertimbangkan situasi saat diturunkannya wahyu dengan situasi pada masa kini serta mencoba menjawab tantangan modern.

Aliran kedua, aliran subjektivis menegaskan bahwa setiap penafsiran sepenuhnya merupakan subjektivis penafsir yang kebenaran interpretatif bersifat relatif. Maka setiap generasi mempunyai hak untuk menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan perkembangan ilmu dan pengalaman pada saat Al-Qur'an ditafsirkan dan penafsiran objektif hampir tidak mungkin terjadi.[62]

Aliran ketiga, aliran quasi-objektivis progresif. Menurut sahiron aliran ini dipandang tepat dalam rangka memproyeksikan pengembangan metode pembacaan Al-Qur'an pada masa kini sehingga melahirkan pendekatan *Ma'na cum Maghza*. Aliran quasi-objektivis progresif menitik beratkan pada keseimbangan hermeneutik dengan

[62] Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an: Edisi Revisi Dan Perluasan*.

memperhatikan makna asal (al-ma'na al-asli) dan pesan utama (signifikansi/al-maghza) di balik makna literal.[63]

Ada 5 paradigma dalam pendekatan *Ma'na cum Maghza* menurut Sahiron Syamsuddin sebagai berikut:

a. Mengimani bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT
b. Pesan-pesan utama dalam Al-Qur'an bersifat Universalitas
c. Perlunya penafsiran, penyegaran, dan pelaksanaan yang baik terhadap Al-Qur'an

   Untuk memahami Al-Qur'an perlu adanya tambahan dan pengembangan makna dengan melihat aspek maqasid (tujuan) atau maghza (pesan utama) dari Al-Qur'an.
d. Tidak ada kontradiksi antara wahyu dan akal

   Dalam pandangan ini menegaskan bahwa akal ditempatkan lebih rendah dibandingkan dengan wahyu. Dalam konteks ini, wahyu dipandang sebagai landasan atau pokok yang mengatasi akal sehingga akal harus tunduk dan patuh terhadap wahyu dan akal dianggap sebagai alat pendukung dan penyempurna dari wahyu. Mereka yang mempergunakan akal dengan baik, Al-Qur'an sendiri memberikan pujian untuknya.
e. Tidak ada Nasikh wa Mansukh dalam Al-Qur'an

   Dalam pandangannya, Sahiron mengutip pendapat Abu Muslim Al-Asfahani yang menyatakan tidak ada ayat yang bersifat nasikh dan

[63] Fitriatus Shalihah, "Dinamika Pendekatan Ma'na Cum Magzha Dalam Konteks Akademik Indonesia," *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir Di Nusantara* 8 (2022): 76–79, https://doi.org/10.32495/nun,v8i1,360.

Mansukh dalam Al-Qur'an. Kemudian Sahiron berpendapat bahwa setiap ayat dalam Al-Qur'an memiliki konteks yang spesial sebagaimana merujuk pada Q.S. Fushilat [41]: 42

لَّا يَأْتِيْهِ الْبَاطِلُ مِنْۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهٖۗ تَنْزِيْلٌ مِّنْ حَكِيْمٍ حَمِيْدٍ

Artinya:

> *"Tidak ada kebathilan yang mendatanginya, baik dari depan maupun belakang. (Al-Qur'an itu adalah) kitab yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji"*

Dikutip pendapat Al-Asfahani bahwa mengakui adanya konsep Nasikh dan Mansukh menandakan ketidakbenaran isi Al-Qur'an. Bagi beliau seluruh hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an bersifat abadi dan universal. Namun, beliau menyetujui takhsis (pengkhususan) jika ada ayat yang secara zahir tampak bertentangan satu sama lain sehingga dapat dihindari konsep nasakh.

3. Prinsip-prinsip pendekatan *Ma'na cum Maghza*

Sahiron Syamsuddin menyatakan bahwa setiap penafsir perlu memahami prinsip-prinsip dari pendekatan ma'na cum maghza. Berdasarkan pemikirannya ada lima prinsip utama dalam ma'na cum maghza yaitu:

a. Penafsir harus didasarkan ilmu pengetahuan

Ma'na cum maghza dianggap sebagai evolusi dan penyempurna dari penafsiran yang digagaskan oleh mufassir kontemporer seperti Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, dan Muhammad al-Thalibi. Oleh karena

itu, prinsip mendasar dalam menafsirkan Al-Quran adalah seorang penafsir harus memiliki pengetahuan yang memadai.

b. Al-Muhafazah'ala al-Qadim al-Salih wa al-Akh bi al-Jadid al-Aslah

Pendekatan ini menekankan merawat kontribusi yang baik dari para mufassir sebelumnya sekaligus mengenali informasi baru yang lebih berkualitas. Tujuan utamanya adalah menjaga warisan karya mufassir terdahulu kemudian mengembangkan pemikiran mereka dengan mengintegrasikannya atau mengkombinasikannya dengan pendekatan ilmu kontemporer seperti hermeneutika. Tujuan akhirnya untuk mencapai keseimbangan dalam pemahaman Al-Qur'an baik dari segi teks maupun konteks.[64]

c. Kemaslahatan adalah tujuan dari penafsiran

Segala penafsiran termasuk tafsir dari ma'na cum maghza dapat memberikan manfaat. Prinsip ini menegaskan bahwa setiap interpretasi atau analisis harus memiliki tujuan untuk memberikan kontribusi positif atau kemaslahatan baik dalam pemahaman teks maupun penerapannya.

d. Penafsiran bersifat dinamis dan berkembang

Berbagai tantangan yang muncul dalam masyarakat menjadi pendorong dalam perkembangan penafsiran. Dalam ilmu penafsiran perlu

[64] Wildan, "Skripsi Penafsiran Kontekstual Sahiron Syamsuddin [Studi Analisis Pendekatan Ma'na Cum Maghza Dalam Penafsiran Al-Qur'an]" (Universitas Islam Negeri Thaha Saifuddin Jambi, 2022).

adanya pengembangan agar relevan dengan konteks dimana masalah tersebut muncul.

e. Penafsiran kebenarannya bersifat relatif

Setiap karya yang berasal dari pemikiran manusia memiliki potensi untuk mengandung kebenaran atau kesalahan karena keterbatasan kemampuan manusia. Hal ini juga berlaku dalam konteks penafsiran Al-Qur'an, dimana setiap tafsir yang dihasilkan konteks penafsiran Al-Qur'an, dimana setiap tafsir yang dihasilkan tidak dapat dianggap sepenuhnya benar.[65]

C. Deskripsi Q.S. al-Maidah [5]: 82

1. Profil Q.S. al-Maidah (5): 82

Surah al-Maidah adalah surah ke-5 dalam urutan mushaf Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 120 ayat dan memiliki 2 nama lain yaitu Al-'Aqud [Perjanjian] dan Al-Munqidzah [Penyelamat]. Dikutip dari buku *Rahasia Nama dan Sifat Al-Qur'an* karya Ali Zainal Abidin Al-Habsyi bahwa Al-Munqidzah nama lain dari surah al-Maidah karena surah ini menyelamatkan pemiliknya [orang yang mengamalkannya] dari siksa para malaikat sebagaimana dikatakan juga oleh Ibnu Al-Ghars.[66]

Surah al-Maidah tergolong surah Madaniyah. Dikutip dalam Maqashid Al-Qur'an karya Delta Yaumin Nahri bahwa surah ini turun

[65] Serli Gustia Ningsih, "Reinterpretasi Makna Buhtan Dalam Q.S. An-Nisa' Ayat 112 [Studi Analisis Ma'na Cum Maghza]" (Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, 2024).

[66] Ali Zainal Abidin Al-Habsyi, *Rahasia Nama Dan Sifat Al-Qur'an*, ed. Budiyanto, 1st ed. (Jakarta: Rayyana Komunikasindo, 2020).

setelah surah al-Fath yaitu pada akhir-akhir turunnya wahyu di Madinah, wahyu yang turun pada waktu tersebut berisi tentang perkara yang dihalalkan dan yang diharamkan.[67] Nama surah al-Maidah bermakna hidangan karena ini merupakan satu-satunya surah yang menceritakan tentang pengikut Nabi Isa As supaya diturunkan hidangan dari langit.

Kisah pengikut Nabi Isa yang meminta hidangan dari langit dijelaskan oleh Allah SWT dalam ayat 112-115.[68] Kemudian Surat al-Maidah merupakan salah satu surat dalam Al-Quran memiliki posisi penting dalam memahami konteks hukum dan etika dalam Islam. Surat ini mengandung berbagai ayat yang menangani aspek hukum, sosial, dan antaragama. Penulis mengambil salah satu ayat yang sering menjadi titik fokus dalam studi interaksi antaragama adalah ayat 82 yang secara eksplisit menjelaskan permusuhanYahudi dan Mukmin.

2. Ayat yang berkaitan dengan Q.S. al-Maidah [5]: 82

a. Q.S. al-Baqarah [2]: 120

وَلَن تَرۡضَىٰ عَنكَ ٱلۡيَهُودُ وَلَا ٱلنَّصَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمۡۗ قُلۡ إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ هُوَ ٱلۡهُدَىٰۗ وَلَئِنِ ٱتَّبَعۡتَ أَهۡوَآءَهُم بَعۡدَ ٱلَّذِي جَآءَكَ مِنَ ٱلۡعِلۡمِ مَا لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن وَلِيّٖ وَلَا نَصِيرٖ ١٢٠

Artinya:

[67] Delta Yaumin Nahri, *Maqashid Al-Qur'an: Pengantar Memahami Nilai-Nilai Prinsip Al-Qur'an*, 1st ed. (Jawa Timur: Duta Media Publishing, 2020).

[68] Kristina, "Nama Lain Surah Al-Maidah Dan Asal-Usulnya," https://detikhikmah.com, 2023.

> *"Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu (Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya)." Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah ilmu (kebenaran) sampai kepadamu, tidak akan ada bagimu pelindung dan penolong dari Allah".*

Dikutip pendapat Quraish Shihab ketika mengomentari ayat 120 dari surah al-Baqarah beliau menyatakan secara tegas bahwa selama seseorang itu Yahudi [al-lazīna hādū atau ahl al-kitāb], maka pasti ia tidak akan relah terhadap umat Islam, hingga umat Islam mengikuti agama/tata cara mereka. Dalam arti menyetujui sikap dan tindakan serta arah yang mereka tuju.

b. Q.S. al-Baqarah [2]: 135

وَقَالُواْ كُونُواْ هُودًا أَوۡ نَصَٰرَىٰ تَهۡتَدُواْۗ قُلۡ بَلۡ مِلَّةَ إِبۡرَٰهِـۧمَ حَنِيفٗاۖ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ١٣٥

Artinya:

> *"Dan mereka berkata, "Jadilah kamu (penganut) Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk." Katakanlah, "(Tidak!) Tetapi (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus dan dia tidak termasuk golongan orang yang mempersekutukan Tuhan".*

Ayat ini menjelaskan dakwah Nabi Muhammad Saw berdialog dengan orang Yahudi tentang hal-hal terkait agama Islam. Nabi mengajak mereka dengan hikmah, perkataan yang baik, juga menunjukkan argumentasi Akan tetapi, kaum Yahudi pada masa Nabi Muhammad justru mengabaikan dakwah Nabi Muhammad Saw bahkan banyak mengarang

cerita dengan mengatakan bahwa nabi-nabi terdahulu beragama Yahudi. Kemudian dengan tegas Al-Qur'an menyatakan, sebagaimana dalam QS. al-Baqarah [2]: 135, bahwa nabi-nabi tersebut tidaklah seperti yang mereka tuduhkan, namun mereka bertauhid dan ber-millah yang hanif.[69]

c. Q.S. al-Maidah [5]: 51

۞يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ ٱلۡيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوۡلِيَآءَۘ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمۡ فَإِنَّهُۥ مِنۡهُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ٥١

Artinya:

> *"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu); mereka satu sama lain saling melindungi. Barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim".*

Ayat ini menjelaskan mengenai sikap umat Islam terhadap Yahudi yang berisi anjuran yang menyerukan kepada kaum mukmin agar menghindari mengambil pemimpin dari Yahudi dan Nasrani bukanlah tanpa sabab musabab. Ayat ini turun sebagai konsekuensi logis dalam hubungan sosio-religius antara Yahudi Madinah dan kaum Mukmin.

Dalam menafsirkan ayat ini, Quraish Shihab mengungkapkan, "Wahai orang-orang yang beriman, kalian tidak diperkenankan menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai penolong yang kalian taati. Mereka itu sama saja dalam menentang kalian. Barangsiapa

[69] Amaliyah, "Satu Tuhan Tiga Agama {Yahudi, Nasrani, Islam Di Yerussalem}," *Jurnal Agama Dan Lintas Budaya* 1 (2017): 190.

yang menjadikan mereka sebagai pemimpin, maka ia telah masuk ke dalam golongan mereka. Maka tidak tepat jika ayat tersebut ditafsirkan sebagai pelarangan, secara mutlak, bagi non-muslim untuk menjadi pemimpin.[70]

d. Q.S. at-Taubah [9]: 30

وَقَالَتِ ٱلۡيَهُودُ عُزَيۡرٌ ٱبۡنُ ٱللَّهِ وَقَالَتِ ٱلنَّصَٰرَى ٱلۡمَسِيحُ ٱبۡنُ ٱللَّهِۖ ذَٰلِكَ قَوۡلُهُم بِأَفۡوَٰهِهِمۡۖ يُضَٰهِـُٔونَ قَوۡلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِن قَبۡلُۚ قَٰتَلَهُمُ ٱللَّهُۖ أَنَّىٰ يُؤۡفَكُونَ ٣

Artinya:

> *"Dan orang-orang Yahudi berkata, "Uzair putra Allah," dan orang-orang Nasrani berkata, "Al-Masih putra Allah." Itulah ucapan yang keluar dari mulut mereka. Mereka meniru ucapan orang-orang kafir yang terdahulu. Allah melaknat mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?"*

Ayat ini menjelaskan mengenai pelanggaran kaum Yahudi pada aspek aqidah, yang mana mereka banyak menyelewengkan ajaran yang telah mereka dapatkan dari Nabi Musa As. Orang Yahudi telah berbohong atas nama Allah SWT, bahkan mereka mengatakan bahwa Uzair adalah anak Allah SWT. Dari ayat ini nampak jelas bahwa orang-orang Yahudi telah menghina Allah SWT, karena telah menyamakan Allah dengan makhluk Nya.

Padahal Allah tidak beranak dan tidak pula diperanakan, sebagaimana dalam Q.S. al-Ikhlas [112]: 3, "(Allah) tidak beranak dan

[70] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, ed. Wahid Hisbullah, 1st–8th ed. (Tangerang: Lentera hati, 2003).

tidak pula diperanakkan." Ucapan mereka tidak memiliki landasan sama sekali bahkan menyerupai orang-orang kafir sebelumnya yaitu umat-umat sebelum mereka dimana mereka telah tersesat dan mereka adalah orang-orang yang dilaknat oleh Allah SWT.

e. Q.S. al-Baqarah [2]: 62

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱلَّذِينَ هَادُواْ وَٱلنَّصَٰرَىٰ وَٱلصَّٰبِـِٔينَ مَنۡ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَعَمِلَ صَٰلِحٗا فَلَهُمۡ أَجۡرُهُمۡ عِندَ رَبِّهِمۡ وَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ٦٢

Artinya:

> *"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati".*

Ayat ini berisi penjelasan mengenai kesempatan yang sama bagi kaum Yahudi dan Nasrani ketika dahulu diutus nabi kepada mereka untuk beriman. Ayat tersebut dimaksudkan untuk menyatakan bahwa Yahudi pada masanya juga pernah mengalami keberimanan kepada nabi yang diutus oleh Allah kepada mereka. Maka mereka pun sama dalam hal keharusan mengimani Nabi Muhammad sebagai utusan Allah.

Oleh karena itu sebetulnya mereka adalah kaum yang diberi kesempatan yang juga diberikan kepada umat yang telah mengimani Nabi Muhammad, yakni kaum Muslim. Ayat ini pun terkait dengan beberapa ayat sebelumnya yang mengisahkan Bani Israil pada masa Nabi Musa, yang banyak menunjukkan sikap kurang baik. Akan tetapi semanagat dari kandungan ayat tersebut sebagai peringatan dan ibrah tentang bagi umat di masa selanjutnya agar menghindari perilaku yang tidak baik.[71]

[71] Aburrahman Nashir As-Sa'di, *Taysir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Al-Kalam Al-Mannan*, 1st ed. (Beirut: Muassasah Risalah, 2002).

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Dinamika Penafsiran Q.S. al-Maidah [5]: 82

Dalam menafsirkan ayat diatas, seorang mufassir berbeda cara penafsirannya mulai dari masa klasik sampai masa modern. Dari kalangan ulama klasik lebih cenderung penafsiran berdasarkan literal teks. Di modern ini pernafsiran sudah berkembang karena harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Sama hal nya dengan Q.S. al-Maidah [5]: 82 memiliki keunikan bahwa ayat ini mencakup 4 agama sekaligus yaitu Islam, Yahudi, Nasrani dan Musyrik. Di ayat ini sikap orang Yahudi dan Nasrani terhadap orang Mukmin berbeda, maka perlu untuk dikaji ulang ayat ini sesuai konteks zaman sekarang.

Q.S. al-Maidah [5]: 82

۞لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ ٱلنَّاسِ عَدَٰوَةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱلۡيَهُودَ وَٱلَّذِينَ أَشۡرَكُواْۖ وَلَتَجِدَنَّ أَقۡرَبَهُم مَّوَدَّةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّا نَصَٰرَىٰۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنۡهُمۡ قِسِّيسِينَ وَرُهۡبَانٗا وَأَنَّهُمۡ لَا يَسۡتَكۡبِرُونَ ٨٢

Artinya:

> *Sungguh ya Rasul, kamu akan menemukan orang yang paling keras permusuhannya kepada orang yang beriman yaitu orang-orang Yahudi dan Musyrik. Dan kamu juga akan mendapati orang yang paling dekat dengan orang beriman yaitu orang-orang yang berkata kami orang Nasrani. Itu terjadi karena disekitar mereka*

> *ada Pendeta-Pendeta dan Rahib-Rahib dan karena mereka juga bukan orang yang sombong.*[72]

Penafsiran Q.S. al-Maidah [5]: 82 di kalangan mufassir cukup beragam. Beberapa penafsiran para ulama klasik yaitu:

Dikutip dalam Tafsir *Ath-Thabari* Terj jilid 9, menurut Abu Ja'far dijelaskan bahwa Allah SWT berfirman kepada Nabi Muhammad Saw dengan berkata: orang yang sangat benci terhadap dirimu, orang-orang yang mengikutimu dan orang Islam yang membenarkan apa yang kamu bawa adalah Orang Yahudi dan Orang Musyrik. Mereka menyembah berhala dan menjadikan berhala itu sebagai Tuhan mereka serta menyembahnya.[73]

Kemudian orang yang lebih dekat hubungannya denganmu yaitu Orang Nasrani. Tetapi kita belum tahu siapa orangnya bisa saja kaum Najasyi, atau kaum yang mengikuti syariat Nabi Isa. Mereka mengetahui Nabi Muhammad Saw, Islam, Al-Qur'an dan membenarkannya dan tidak mengingkarinya, sebaliknya Yahudi yang telah mengatur rencana untuk membunuh nabi-nabi dan rasul-rasul, menentang perintah Allah Swt dan menyimpang dari ajaran kitab mereka.

Kemudian dikutip dalam Tafsir *Fathur Qadir* jilid 3, makna ayat ini mengenai orang Yahudi dan orang Musyrik adalah orang yang paling

---

[72] Kemenag, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan Juz 1-10*, ed. Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, 1st ed. (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

[73] Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath- Thabari Terj Jilid 9: Surah Al-Maidah Dan Al-An'am*, ed. Bensus Hidayat Amin et al., 1st ed. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008).

ngotot dan paling keras permusuhan mereka dengan orang beriman, sebaliknya orang Nasrani adalah orang yang lebih dekat persahabatannya dengan orang beriman.

Terkait kata *'Adawa* dan *Mawaddah* menunjukkan bahwa orang Nasrani itu memiliki pendeta dalam perkara agama dan ilmu, lalu Allah menyandangkan bahwa sifat orang Nasrani tidak menyombongkan diri terhadap perkataan yang haq dan rendah hati, dan orang Yahudi sebaliknya.[74]

Selanjutnya penafsiran Q.S. al-Maidah [5]: 82 dari kalangan ulama kontemporer yaitu:

Dikutip dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* jilid 3, struktur kalimat dalam ayat ini menunjukkan penyebutan Orang Yahudi lebih dahulu daripada orang musyrik sebagai orang yang paling keras permusuhannya dengan orang beriman. Sikap permusuhan Orang Yahudi jelas dan transparan serta mereka memusuhi Islam sejak masa pertama berdirinya Daulah Islam di Madinah sampai sekarang dan dapat kita lihat realitas sejarahnya.

Disamping itu, ayat ini juga menjelaskan bahwa Orang Nasrani adalah orang yang paling dekat persabahatannya dengan Orang beriman,

[74] Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 3: Surah An-Nisa', Al-Maidah, Al-An'am*, ed. Sayyid Ibrahim, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009).

karena mereka mengetahui hakikat agama Nasrani, sehingga mereka tidak menyombongkan diri dengan kebenaran yang ada.[75]

Dikutip dalam Tafsir *An-Nur* jilid 2, penyebab permusuhan hebat antara Yahudi dan Mukmin karena mereka mengingkari kebenaran dan merusak kebenaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Mereka dengki terhadap nikmat yang Allah Swt berikan kepada orang Mukmin dan kepada para pemuka agama dan orang yang berpengetahuan. Nama Yahudi lebih didahulukan sebab mereka lebih buruk daripada Orang Musyrik.

Perlakuan Orang Yahudi kepada Nabi Saw dan permusuhan mereka dari Yahudi Hijaz di Madinah dan Orang Musyrikin Arab di Makkah. Namun orang yang lebh deka persahabatannya dengan Orang Mukmin adalah Orang Nasrani, bahwa Nabi Saw pernah mendapatkan orang Nasrani Habsyah yang sangat bagus hubungannya dengan Orang Mukmin dan memperoleh kasih sayang darinya.[76] Ulama-ulama Nasrani tidak mendidik pengikutnya menjadi orang yang fanatik buta. Berbeda dengan Orang yahudi yang berusaha menanamkan benih fanatik kebangsaan di dalam dada umatnya.

---

[75] Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 3: Di Bawah Naungan Al-Qur'an [Surah An-Nisa' 71- Pengantar Surah Al-An'am*, ed. As'ad Yasin, Abdul Salim Basyarahil Aziz, and Muchotob Hamzah, 2nd ed. (Jakarta: Gema Insani, 2001).

[76] Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Jilid 2*, 4th ed. (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016).

Ketika menafsirkan Q.S. Al-Maidah [5]: 82 ini, Abu Bakar bin Mardawih meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw bersabda:

ما خلا يهودي مبسلم إلاهم بقتله

Artinya: *"Ketika orang Yahudi dan orang Muslim bertemu, tidaklah (orang Yahudi) kecuali hendak membunuhnya (orang Muslim)"*

Begitupun dengan lafaz Begitupun dengan lafaz وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّا نَصَٰرَىٰ mereka adalah yang mengikuti al-Masih dan menjalankan ajaran kitab Injil. Disisi lain, mereka juga memiliki rasa cinta kepada orang Muslim secara umum. Hal ini merupakan dampak dari ajaran yang tetap mereka pegang teguh. Sebab lain kenapa mereka mencintai orang beriman adalah karena diantara mereka ada pendeta dan rahib yang paham akan ajaran al-Masih dan menjadi tauladan bagi mereka[77], sebagaimana diungkapkan pada penutup ayat ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ karena orang Nasrani beriman kepada nabi Muhammad dan tidak bersikeras dengan kekafiran mereka.

B. Analisis *Ma'na cum Maghza* Q.S. al-Maidah [5]: 82

1. Makna Historis [*al-Ma'na al-Tarikhi*)]

   a. Analisis Linguistik

Pada bagian ini, untuk menganalisis Q.S. al-Maidah [5]: 82 dibagi menjadi 3 point potongan ayat dan menganalisis kata kuncinya

[77] Imamuddin Abi Fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsir Al-Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1: Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim* (Beirut: Al-Kitab Al-Ilmi, 2007).

secara intensif untuk mendapatkan hubungan antar makna sebagai berikut:[78]

Tabel 3.1: Analisis Linguistik Q.S. al-Maidah [5]: 82

No	Point	Potongan Ayat	Kata Kunci
1.	Orang Beriman mendapati kerasnya permusuhan orang Yahudi dan orang Musyrik	لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ ٱلنَّاسِ عَدَٰوَةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱلۡيَهُودَ وَٱلَّذِينَ أَشۡرَكُواْۖ	*Tajidanna, Asyadda, Adawah, Amanu, Yahuda, Asyraku*
2.	Dekatnya persahabatan orang Nasrani dengan orang Beriman	وَلَتَجِدَنَّ أَقۡرَبَهُم مَّوَدَّةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّا نَصَٰرَىٰۚ	*Aqraba, Mawaddatan, Amanu, Nasara*
3.	Peran Pendeta dan Rahib	ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنۡهُمۡ قِسِّيسِينَ وَرُهۡبَانٗا وَأَنَّهُمۡ لَا يَسۡتَكۡبِرُونَ	*Qissisina, Ruhbanan, Yastakbiruna*

[78] Saifuddin Zuhri Qudsy et al., *Lebih Dekat Dengan Ma'na Cum Maghza Sahiron Syamsuddin*, ed. Mahbub Ghozali and Fahrudin, 1st ed. (Yogyakarta: SUKA Press, 2022).

Pada point 1 (Orang Beriman mendapati permusuhan paling keras dari orang Yahudi dan orang Musyrik) dijelaskan kata kuncinya *Tajidanna, asyadda, 'adawah, amanu, yahuda, asyraku*. Kata *Tajidanna* sebelumnya didahului oleh huruf lam qasam yang berarti sumpah dan huruf nun di akhir [*nun taukid tsaqilah*] merupakan pembeda antara kejadian yang terjadi sekarang dengan kejadian yang akan datang.[79] Lafaz *Tajidanna* berasal dari kata *wajada* yang memiliki arti mendapati atau menemukan.

Kemudian kata *asyadda* itu merupakan *maf'ul* pertama berasal dari kata syadda yang berarti ikatan yang kuat.[80] Kata *'adawah* dinisbahkan sebab merupakan *tamyiz* dan merupakan jamak dari kata *udwatun* yang memiliki arti bermusuhan.[81] Setelah itu kata *amanu* yang berarti rasa aman yang lawannya *al-khauf* [rasa takut]. Lafaz *amanah* lawannya *khiyanah*, iman dengan lawannya kafir. Iman artinya membenarkan [*tasdiq*] dan mendustakan [*takdzib*] lawan katanya. Lafaz ini biasanya digunakan untuk mereka yang mempercayai Allah SWT dan rasulnya Nabi Muhammad Saw.[82]

Lafaz ini biasanya digunakan untuk mereka yang mempercayai Allah SWT dan rasulnya Nabi Muhammad Saw. Kemudian kata *yahuda*

---

[79] Ibnu Manzur, *Lisanul Arab*, ed. Muhammad bin 'Abd Al-Wahhab (Beirut: Dar Ihya Al-Thurath Al-Arabi, 2009).

[80] Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Faz Qur'an Karim*, ed. Muhammad Sa'id Al-Lahm (Beirut: Dar El-Marefah, 2002).

[81] Abi Husain Ahmad bin Faris Zakaria, *Maqayis Al-Lughah*, 1st ed. (Kairo: Darul Hadits, 2008).

[82] Imam 'Allamah bin Manzur, *Lisanul 'Arabi Jilid 6*, Kairo (Darul Hadits, 2006).

pada lafaz ini didahului dengan kata *asyraku* yang memiliki makna sebagai orang yang paling keras permusuhannya dengan orang beriman. Terakhir kata asyraku bersal dari fi'il syaraka yang memiliki makna berserikat.

Pada Point 2 [orang Nasrani adalah yang paling dekat persahabatannya dengan orang beriman] kata kuncinya *Aqraba*, *mawaddaan*, *amanu*, *nasara*. Kata *Aqraba* adalah isim *tafdhil* dari kata *qaraba* dan lafaz *aqrabu* berarti lebih dekat. Kata selanjutnya yaitu kata *mawaddatan* sama dengan lafaz *mafa'alatun*, wawaddan, wamawaddatan, dan lainnya.

Kata ini berasal dari *wuddun* yang memiliki arti menyukai sesuatu dengan mengharap keberadaannya. Kata *wuddun* dan *mawaddun* isyarat bahwa keharmonisan itu bisa didapat dengan mawaddah. Terakhir kata amanu sama artinya pada point 1.[83] Kata *nasara* sebagai isim inna yang artinya kaum Nasrani. Ada 2 pendapat tentang historis kata Nasrani: Pertama, kata Nasrani disandarkan pada sebuah kota di Syam, yaitu Nazareth tempat lahirnya Nabi Isa As. Kedua, kata Nasrani merujuk pada Q.S. ali-Imran [3]: 52 dari kata Ansari.[84]

Pada point 3 [Adanya peran Pendeta dan Rahib] dengan kata kunci *Qissisina*, *ruhbanan*, dan *yastakbiruna*. Kata *Qissisina* jamak dari kata

[83] Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an [Kamus Al-Qur'an]*, 1st ed. (Depok: Dar Ibnu Jauzi Mesir: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017).

[84] Udzlifatul Chasanah, "Nasrani Dalam Al-Qur'an [Kajian Dengan Semantik Toshihiku Izutsu" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

qassun dan *qisisun*, *al-qissis* berarti orang yang alim. Kata ini berasal dari kata *qassa* yang memiliki arti jika dia meneliti maka dia akan sungguh-sungguh.[85] Selanjutnya, *al-qass* bisa diartikan dengan adu domba. Bisa juga diartikan sebagai seorang pemimpin dari Nasrani yang ahli dalam bidang ilmu pengetahuan dan agama.

Adapun jamak dari *al-qass* adalah *qusus*, sama seperti *asy-syar* yang jamaknya *asy-syarir*. Jadi, kata qissisina dapat diartikan sebagai orang-orang yang rajin beribadan dan memiliki ilmu pengetahuan. Kata *ruhbanan* jamak dari kata *rahib* dengan bentuk *fi'il* nya *rahiba-yarhabu-rahban* dan *al-tarahub* yang memiliki arti beribadah di kuil. Terakhir kata yastakbirun merupakan tsulasi majid karena ada 3 tambahan huruf diawal yaitu alif, syin dan ta. [86]

Dikutip pendapat Ibnu Asir bahwa Allah SWT itu memilikin sifat mutakabbir dan kabir. Jika dibawakan kepada orang bahwa lafaz kabura-yarkabu-kibaron atau takabbura berarti sifat sombong. Maka dapat diartikan orang yang sombong termasuk dosa besar dan neraka untuknya janji dari Allah Swt.

Jadi pada point 2 ini bisa dipahami bahwa orang Nasrani dan orang beriman dekat hubungannya daripada orang Yahudi adalah orang Nasrani memiliki pendeta dan rahib yang bisa mengajari mereka ilmu agama.

---

[85] Muhyiddin Al-Darwisy, *I'rab Al-Qur'an Al-Karim Wa Bayanuhu Jilid 1* (Beirut: Dar Al-Yamamah, 2011).

[86] Al-Ragib Al-Ashfahani and Abu Al-Qasim Al-Husain Ibn Muhammad, *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an*, 1st ed. (Beirut: Dar Al-Fikr, 2004).

Mereka melakukan ibadah di gereja-gereja dan di rumah-rumah serta karakter mereka tidak jauh berbeda dengan orang beriman. Orang Nasrani gemar beribadah, pandai membaca dan menulis dan mereka bisa menerima kebenaran bahwa ada dari suku Quraisy yang membawa kebenaran yaitu Muhammad.[87]

Peran pendeta sangat membantu orang Nasrani dalam menyampaikan ajaran-ajaran mereka dan bisa tersampaikan dengan baik. Berbeda dengan orang Yahudi yang tidak bisa menerima kebenaran bahwa Muhammad adalah orang yang sudah ada dalam kitab mereka yang akan membawa ke jalan kebenaran, tetapi mereka menutupi itu semua. Orang Yahudi bahkan ingin membunuh Nabi Muhammad Saw, melanggar isi kitab mereka sendiri dan lebih parahnya lagi mereka melanggar syari'at Allah SWT.

2. Analisis Intratekstual

Setelah melakukan analisis linguistik, langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah melakukan analisis intratekstual (keterkaitan ayat yang dikaji dengan ayat lain dengan term yang semakna). Maka dari itu penulis mengambil kata kuncinya dengan kata *asyadda, 'adawah*, *aqraba*, *mawaddah*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

[87] Manzur, *Lisanul Arab*.

Tabel 3.2: Analisis Intratekstual Kata *Asyadda*

No	Surah	Potongan Ayat	Kategori Surah	Makna
1.	Yunus [10]: 88	وَاشْدُدْ عَلٰى قُلُوْبِهِمْ	Makkiyah	Dan Kunci/tutupla h hati mereka
2.	Al-An'am [6]: 152	حَتّٰى يَبْلُغَ اَشُدَّهٗ	Makkiyah	Sampai dia berumur
3.	Al-Hajj [22]: 5	لِتَبْلُغُوْٓا اَشُدَّكُمْ	Madaniyah	Sampai kamu dewasa
4.	Al-Baqarah [2]: 74	كَالْحِجَارَةِ اَوْ اَشَدُّ قَسْوَةً	Madaniyah	Seperti batu atau bahkan lebih keras
5.	Al-Fath [48]: 29	اَشِدَّآءُ عَلَى الْكُفَّارِ	Madaniyah	Keras kepala orang Kafir
6.	Al-Kahfi [18]: 82	يَّبْلُغَآ اَشُدَّهُمَا	Makkiyah	Usia kedua sampai dewasa

Dikutip dalam kitab *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Faz Qur'an Karim* bahwa kata *asyadda* terulang 31 kali, kata *asyidda'u* terulang 1 kali, kata

usydud terulang sebanyak 2 kali. Kemudian kata *asyuddakum* sebanyak 2 kali, *asyuddahu* terulang 1 kali dan kata *asyuddahuma* sebanyak 1 kali juga. Perkembangan makna syadda jika dilihat sama dengan makna dasarnya dan dapat disimpulkan tidak keluar dari sesuatu yang lebih.

Tabel 3.3: Analisis Intratekstual Kata ‘Adawah

No	Surah	Potongan Ayat	Kategori Surah	Makna
1.	Fussilat [41]: 34	بَيْنَكَ وَبَيْنَهُۥ عَدَاوَةٌ	Makkiyah	Di antaramu dan dia ada permusuhan
2.	Al-Maidah [5]: 14	فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ	Madaniyah	Kami timbulkan permusuhan diantara mereka
3.	Al-Mumtahanah [60]: 4	بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ	Madaniyah	Diantara kami dan kamu ada permusuhan

Selanjutnya kata *'adawah* masih pada kitab yang sama dijelaskan bahwa kata *'adawah* terulang 6 kali dalam 3 surah yang berbeda dan makna kata *'adawah* ini sama dengan makna dasar serta tidak terlalu mengalami perkembangan yang signifikan.

Tabel 3.4: Analisis Intratekstual Kata Aqraba

No	Surah	Potongan Ayat	Kategori Surah	Makna
1.	An-Nisa' [4]: 7	تَرَكَ الْوَالِدٰنِ وَالْاَقْرَبُوْنَ ۪	Madaniyah	Peninggalan orangtua dan kerabat
2.	Al-Maidah [5]: 82	اَقْرَبَهُمْ مَّوَدَّةً	Madaniyah	Paling dekat persahabatan
3.	Asy-Syu'ra [26]: 214	وَاَنْذِرْ عَشِيْرَتَكَ الْاَقْرَبِيْنَ	Makkiyah	Dan berilah kabar takut kepada keluarga terdekatmu
4.	Al-Baqarah [2]: 237	اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ	Madaniyah	Lebih dekat kepada taqwa

Adapun kata *aqraba* memiliki lawan kata *ab'adu* yang berarti jauh. Dalam bentuk isim *tafdhil* dan isim jamak kata *aqraba* muncul sebanyak 2 kali. Pada kitab yang sama kata *aqraba* muncul sebanyak 11 kali, *aqrabahum* 1 kali, *al-aqrabuna* sebanyak 3 kali dan kata *al-aqrabina* muncul sebanyak 4 kali.

Tabel 3.5: Analisis Intratekstual Kata Mawaddah

No	Surah	Potongan Ayat	Kategori Surah	Makna
1.	Al-Ankabaut [29]: 25	مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ	Makkiyah	Kasih sayang diantara kamu
2.	Asy-Syura [42]: 23	اِلَّا الْمَوَدَّةَ فِى الْقُرْبٰىۗ	Makkiyah	Kecuali kasih sayangdalam mendekatkan diri kepada Allah SWT
3.	Al-Maidah [5]: 82	وَلَتَجِدَنَّ اَقْرَبَهُمْ مَّوَدَّةً	Madaniyah	Kamu dapati orang yang paling dekat persahabatan
4.	Al-Mumtahanah [60]: 1	تُلْقُوْنَ اِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ	Madaniyah	Kamu sampaikan karena cinta
5.	An-Nisa' [4)]: 73	بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهٗ مَوَدَّةٌ	Madaniyah	Diantara kamu dan dia kasih sayang
6.	Ar-Rum [30]:	بَيْنَكُمْ مَّوَدَّةً	Makkiyah	Diantara

	21	وَّرَحْمَةً		kamu ada kasih dan sayang

Terakhir kata *mawaddah* terulang sebanyak 8 kali pada 6 surah yang berbeda. Kata *mawaddah* yang muncul sebayak 8 kali dalam perkembangan maknanya tidak terlalu berkembang secara signifikan dan makna mengarah kepada kasih sayang.

3. Analisis Intertekstual

Setelah melakukan analisis linguistik, analisis intratekstual, maka langkah selanjutnya yaitu dengan melakukan analisis intertekstual yaitu analisis dengan melakukan keterkaitan ayat yang dikaji dengan teks lain, seperti hadis. Maka dalam analisis interterkstual ini kata kunci yang diambil adalah kata *'adawah* dan *mawaddah*.

a. Lafaz *'Adawah*

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ، حَدَّثَنِـيأَبِى، حَدَّثَنَا إسمَاعِيْلُ- هُوَابْنُ إبْرَاهِيْمَ- حَدَّثَنَا أَبُوْحَيَّانَ، قَالَ: سَمِعْتُ شَيْخًا بِالْمَدِيْنَةِ يُحَدِّثُ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بين أَبِيْ أَوْفَى كَتَبَ إِلَى عَبِيْدِ اللهِ إِذْ أَرَادَ أَنْ يَغْزُو الْحَرُورِيَّةَ، فَقُلْت: لِكَاتِبِهِ وَكَانَ لِى صَدِيْقًا انْسَحْهُ لي فَفَعَلَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَاللهُ عَلَيْهِ وسَلَّمَ كانَ يَقُولُ: (لاَ تَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ وَسَلُوا الله عَزَّوَجَلَّ الْعَافِيةَ، فَإِذَ لَقِيْتُمُوهُمْ فَاصْبِرُوْا وَاعْلَمُو أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلالِ السُّيُوفِ، قَالَ: فَيَنْظُرُ إِذَا

زَالَتِ الشَّمْسُ نَهَدَ إِلَى عَدُوِّهِ، ثُمَّ قَالَ:(اَللَّهُمَّ مَنْزِلَ الْكِتَابِ وَمُجْرِي السَّحَابِ وَهَازِمَ الأحزاب اهْزِمْهُمْ وَانْصُرْنَا عَلَيْهِمْ [رواه احمد[88]

Penjelasan hadis di atas bahwa kita sebagai manusia tidak boleh mencari-cari musuh atau jangan mempunyai cita-cita bertemu dengan musuh dan meminta pertolongan hanya kepada Allah SWT agar diberi keselamatan oleh-Nya. Lafaz hadist diatas ada kata ‘aduwwi dalam potongan hadis la tamannu liqa’a al-‘aduwwi memiliki arti “Jangan berkeinginan bertemu dengan musuh”. Maka jelas makna dari kata ‘aduwwi itu masih pada makna dasar dan tidak mengalami pergeseran.

b. Lafaz Mawaddah

حَدَّثَنَا عَمْرُو بنُ سَوَادِ الْعَامِرِيُّ أَخْبَرَنَا عَبْدُاللهِ بْنُ وَهْبٍ. أَخْبَرَنِي عَمْرُوبْنُ الْحَارِثِ، أن بَكْرَبْنَ سَوَادَة حَدَّثَهُ؛ أَنَّ يَزِيْدَ بين رَبَاحٍ هُوَ أَبُوْفِرَاسٍ، مَوْلَي عَبْدُاللهِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، حَدَّثَهُ عَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، عَنْ رَسُولِ اللهِ، أَنَّ قَالَ: إِذَا فُتِحَتْ عَلَيْكُمْ فَارِسُ وَالرُّمَ، أَي قَوْمٍ أَنْتُمْ؟ قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ: تَقُوْلُ كَمَا أَمَرَنَا اللهُ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ: أَوغَيْرُ ذَلِكَ. تَتَنَافَسُوْنَ. ثُمَّ تَحَاسَدُونَ. ثُمَّ تَتَدَابَرُونَ. ثُمَّ تَبَاغَضُونَ. أَوْنَحْوَذَلِكَ. ثُمَّ تَنطَلِقُونَ في مَسَاكِيْنِ الْمُهَاجِرِيْنَ، فَتَجْعَلُونَ بَعْضَهُمْ على رَقَابِ بَعْض. قَالَ العلماء: التنافس إلى الشيء السابقة إليه وكرامة أخذ غيرك إياه وهو أول درجات، الحسد، وأما الحسد فهو يمني

[88] Ahmad bin Hambal, *Al-Musnad*, ed. Muhammad Abdul Qasir Ata, 1st ed. (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2008).

زوال النعمة عن صا حبها والتدابر التقاطع، وقد بقى مع التدابرشيءمن المودة أولا يكون مودة بغض، وأما التباغض فهو بعد هذا ولهذا رتبت في الحديث، المهاجرين أي ضعفاءهم فيجعله بعضهم أمراء على بعض هكذا فسروه) رواه مسلم[89]

Dalam potongan hadist *wa qad baqa maat tadabiri syai'un minal mawaddati* memiliki makna saling berpaling dan masih ada memiliki makna kasih sayang. Jadi pada lafaz mawaddah ini maknanya masih pada makna dasarnya.

4. Analisis Konteks Historis

Analisis ini merupakan bagian penutup dalam analisis bahasa yang mencoba untuk melihat bagaimana konteks turunnya ayat dalam Q.S. al-Maidah [5]: 82 baik itu dari segi makro dan mikro. Berkaitan dalam konteks mikro dijelaskan oleh para mufassir didalam kitabnya sebagai berikut:

Pertama, dikutip dalam Tafsir *Al-Misbah* jilid 3, pakar-pakar riwayat menyebutkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan kedatangan 8 orang penganut agama Nasrani yang bermukim di Syam, sebelumnya mereka berada di Ethiopia [Habasyah]. Mereka datang ke Madinah pada tahun ke-7H dalam suatu rombongan pendeta Kristen dari Ethiopia

[89] Al-Imam Yahya bin Syarf Al-Nawawi, *Shahih Muslim Bi Syarh Al-Nawawi Juz 17-18*, 4th ed. (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2010).

sebanyak 62 orang, beserta kaum muslimin yang tadinya berhijrah ke Ethiopia.[90]

Saat tiba di lokasi 8 orang yang memahami bahasa arab itu mendengar ayat-ayat Al-Qur'an dan mereka memahaminya dengan baik sehingga mereka beriman.

Kedua, dikutip dalam Tafsir *Ibnu Katsir* Terj jilid 2, dijelaskan pendapat dari Ibnu Abbas mengatakan ayat ini turun berkaitan dengan An-Najasyi dan para pengikutnya yang menangis sampai membasahi janggut-janggut mereka, saat Ja'far bin Abi Thalib membacakan Al-Qur'an kepada mereka di negeri Habasyah. Pendapat ini perlu dipertimbangkan karena pertemuan Ja'far bin Abi Thalib dan An-Najasyi sebelum hijrah ke Madinah, serta ayat ini adalah ayat Madinah.[91]

Pendapat selanjutnya dari Sa'ad bin Jubair, As-Suddi dan yang lainnya mengatakan bahwa turunnya ayat ini berkaitan dengan Najasyi yang mengirimkan delegasi ke Madinah untuk menemui Nabi Muhammad Saw untuk melihat ucapan Nabi serta sifatnya dengan lebih dekat. Saat mereka melihat Nabi Saw dan membaca ayat Al-Qur'an kepada mereka, kemudian pada waktu itu juga mereka masuk islam dengan menangis dan khusyuk, serta Ibnu Jarir sepakat dengan pendapat yang kedua.

Ketiga, dikutip dalam Tafsir *Al-Qurthubi* Terj jilid 6, ayat ini turun berkaitan dengan An-Najasyi dan sahabatnya ketika kaum muslimin

---

[90] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 3*, ed. Wahid Hisbullah, 4th ed. (Tangerang: Lentera Hati, 2002).

[91] Shalah 'Abdul Fattah Al-Khalidi, *Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2 Shahih, Sistematis, Lengkap*, ed. Ircham Alvansyah et al., 1st ed. (Jakarta Timur: Maghfirah Pustaka, 2017).

datang kepada mereka pada hjirah 1 dan kisah ini ada dalam Sirah Ibnu Ishak dan yang lainnya. Pada waktu itu Nabi Muhammad Saw hijrah ke Madinah untuk menemui mereka yang takut kepada orang kafir dan mengganggu mereka, tetapi langkah Nabi Saw terhenti karena beliau terhalang oleh peperangan.[92]

Ketika itu terjadilah perang Badar dan Allah SWT membunuh pemuka kafir dan terjadi dialog antara keduanya. Kemudian orang kafir Quraisy mengirim Amru bin Ash dan Abdullah bin Abi Rabi'ah untuk membawa hadiah kepada An-Najasyi. Kabar ini terdengar oleh Nabi Saw, beliau juga mengirim utusan Amr bin Umayah Adh-Dhamri untuk menemui An-Najasyi dengan menitipkan sebuah surat dan membacanya dihadapan An-Najasyi.

Setelah itu Amr bin Umayah Adh-Dhamri memanggil Ja'far bin Abi Thalib dan Kaum Muhajirin untuk mengirimkan surat ini kepada para rahib dan pendeta. Kemudian semuanya berkumpul lalu Ja'far membaca surat yang dikirim tadi dan ternyata itu Ayat Al-Qur'an yaitu Surah Maryam. Para rahib dan pendeta berdiri dan air mata mereka bercucuran. Hadist berikut ini diriwayatkan oleh Abu Daud.

Keempat, dikutip dalam Tafsir *Al-Munir* jilid 4, sebab turunnya ayat ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Sa'id bin Jubair dia berkata Najasyi mengutus 30 pengikut untuk menghadapi Rasulullah Saw. Saat mereka sudah menemui Nabi Saw, kemudian beliau membacakan surah

[92] Imam Al-Qurthubi and Ahmad Rijali Kadir, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 6: Surah an-Nisa', Al-Maidah, Dan Al-An'am*, ed. Mukhlis B. Mukti and Ahmad Zubairin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013).

Yasin kepada mereka dan mereka pun menangis dengan mengatakan bahwa ayat ini mirip dengan ayat yang diturunkan kepada Nabi Isa. Setelah itu Allah Swt menurunkan ayat itu kepada mereka.[93]

Adapun dalam konteks makro, bahwa pada awal islam kondisi umat Islam belum stabil. Hal ini disebabkan karena pengruh dari tekanan penduduk kafir Makkah kepada orang yang masuk Islam. Bersamaan dengan itu, raja Ashhamah atau dikenal dengan raja Najasyi naik tahta yang berada di Habasyah. Raja Najasyi dikenal sebagai orang yang baik hati, tidak menzalimi rakyatnya.

Mendengar hal itu, Rasulullah Saw bersama kaum muhajirin memutuskan untuk hijrah pertama dengan waktu yang telah ditentukan atau bisa kita kenal sebagai hijrah Abesinia. Hijrah pertama ini tidak berjalan lama karena mereka yang berangkat hanya 15 orang, 10 laki-laki dan 5 perempuan. Maka dari itu, mereka memutuskan untuk kembali ke Makkah dan hanya berkisar dalam waktu 3 bulan.

Saat kembalinya mereka ke Makkah kondisi disana semakin tidak stabil, Rasulullah Saw memutuskan untuk kembali hijrah untuk kedua kalinya. Mereka yang pergi bersama Rasulullah Saw sebanyak 48 orang, 30 laki-laki 18 perempuan dan jumlah mereka lebih banyak daripada hijrah yang pertama. Melihat hal ini membuat kafir Quraisy tidak tinggal

[93] Wahbah Az-Zuhaili and Abdul Hayyie Al-Kattani, *Tafsir Al-Munir Jilid 4: Aqidah, Syariah, Manhaj [Al-Maidah-Al-A'raf] Juz 7 Dan 8*, ed. Dkk Abdul Hayyie Al-Kattani, 1st ed. (Jakarta: Gema Insani, 2016).

diam, mereka segera menyusun rencana agar hijrah keduanya gagal dan tidak diterima disana.

Maka diutusnya Amr Ibn Ash dan Amr Ibn Walid untuk datang ke Habasyah untuk bertemu raja dan membawakan hadiah. Saat tiba disana, sebelum menemui raja mereka menemui para pejabat dengan menyebarkan isu dengan mengatakan hal-hal yang buruk. Mereka menghasut para pejabat dan meminta dukungan saat menghadap raja dengan mengatakan bahwa yang hijrah itu adalah pengacau di kota Makkah dan saat rombongan datang mereka di afirmasi.

Pada saat yang tepat, utusan kafir Quraisy menhdap raja dengan penuh rasa hormat dengan memberikan hadiah dan raja pun menyambut utusan itu dengan senang hati serta menghargai hadiah yang diberikan. Salah satu utusan kafir Quraisy berkata dia adalah Amr Ibn Ash "Tuan, ketahuilah bahwa yang datang ke negeri kalian adalah orang yang membawa agama baru dan kami diutus untuk membawa mereka kembali".[94]

Mendengar hal itu raja tidak langsung percaya, maka raja memanggil penasehat dan meminta arahan. Setelah diskusi panjang raja dan para penasehatnya, maka dipanggil orang-orang muhajirin dengan menjelaskan hasil diskusi tadi. Maka diambil keputusan, mereka tidak bisa

[94] Syekh Muhammad Al-Khudhari Beik, *Nurul Yaqin Fi Siirati Sayyidil Mursalin*, ed. Bahrun Abu Bakar, Li Sufyana, and Harry Suryana, 5th ed. (Bandung: Sinar Algesindo, 2007).

membujuk raja dan mereka pulang kembali dengan tangan hampa dan hina.

3. Signifikansi Fenomenal Historis [*al-Maghza al-Tarikhi*]

Setelah melihat makna histors dan konteks historis pada Q.S. al-Maidah [5]: 82 lebih menekankan kepada karakteristik seseorang atau kelompok dan hal lain yang mendukung terbentuknya karakteristik tersebut. Artinya, permusuhan dan persahabatan antara orang muslim dan non muslim di llihat dari perspektif historis bukanlah sesuatu yang final. Tetapi permusuhan dan kedekatan hubungan adalah sesuatu yang bisa menghampiri siapa saja, tanpa melihat agama, suku, ras, dan sebagainya. Hal ini diperkuat dengan diksi yang digunakan al-Qur'an pada lafadz asyadda dan aqraba [isim] dan lafadz tajida [fi'il].

Dikutip pendapat M. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsir al-Misbah, menggeneralisir kaum Yahudi semuanya bersifat buruk adalah sesuatu yang keliru, melihat ada juga Yahudi yang beriman, atau netral kepada orang muslim. Dengan begitu, karakter memiliki sinyal yang kuat terhadap penampilan, perilaku, yang dengan itu juga melahirkan respon yang berbeda-beda dari pihak kedua.[95] Kendati demikian, ada beberapa signifikansi historis yang ingin penulis tampilkan.

[95] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2011).

a. Menjadi diri sendiri

Dalam QS. al-Ma'idah [5]: 82, dijelaskan secara eksplisit hubungan empat golongan besar antara Islam, Yahudi, Nasrani dan Musyrik. Terbentuknya hubungan itu, tidak lepas dari keberanian mereka menjelaskan identitasnya dengan percaya diri. Kenyataan tentu berbeda, jika setiap golongan mudah terbawa arus kehidupan pada masa itu. Terlepas dari perspektif benar salah, signifikansi yang bisa diambil adalah keberanian menampilkan identitas masing-masing golongan.[96]

b. Menghargai perbedaan

Ketika melihat konteks historis, utusan kafir Mekkah ketika menghampiri raja Najasyi, mereka menyampaikan bahwa, kaum yang hijrah ke wilayah kekuasaan sang raja adalah penganut agama baru. Latar belakang kenapa mereka bersikap demikian karena dipengaruhi beberapa faktor. *Pertama*, tidak siapnya penduduk Kafir Mekkah akan kehadiran agama baru yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw mengingat mereka sebelumnya dibedakan kedudukannya, strata sosial, dan sebagainya.

Kedua, pemuka-pemuka Quraisy takut kedudukan mereka tergeser bahkan tergantikan dengan kehadiran Nabi Muhammad Saw yang hari demi hari semakin banyak pengikutnya. Oleh karena itu, mengutip pendapat Abdul Moqsith Ghazali menyebutkan, pluralisme adalah sebuah kenyataan, al-Qur'an mengakui keberadaan agama lain dan menjamin

[96] Sihombing and Wijaya, "Harmoni Beragama: Studi Penafsiran Atas Q.S. Al-Maidah [5]: 82 Perspektif Ma'na Cum Maghza."

kebebasan beragamaserta menyerukan kepada umat Islam agar hidup berdampingan dengan penganut agama lain.[97] Dengan begitu, menghargai setiap keberagaman, menghormati perbedaan adalah salah satu dari semangat al-Qur'an.

c. Tabayyun

Masih dalam konteks historis, ketika raja Najasyi mendengar informasi yang disampaikan utusan kafir Mekkah, beliau tidak langsung meyakininya begitu saja, tetapi mengkonfirmasi [tabayyun] kepada pihak kedua, yaitu orang-orang muslim. Sikap tabayyun disatu sisi, merupakan satu anjuran dalam al-Qur'an, misalnya pada Q.S. al-Hujurat [49]: 6.

d. Tokoh agama

Peran tokoh agama seperti pendeta dan rahib, menjadikan kaum Nasrani tetap istiqomah dalam mengamalkan ajaran injil dan setia mengikuti al Masih. Sehingga ketika mendengar kebenaran, mereka tidak sulit untuk menerimanya Melihat fenomena ini, penggunaan diksi minhum di point dapat dipahami bahwa antara tokoh agama dan masyarakat biasa ada kedekatan dan keharmonisan. Dengan kedekatan tersebut, dakwah pemuka agama dapat diterima dengan baik dikalangan kaum Nasrani. Selain itu, faktor lain yang menunjang kesuksesan dakwah pendeta dan rahib adalah keilmuan yang mumpuni dan kedekatan mereka dengan tuhan.

---

[97] Abdul Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*, 2nd ed. (Depok: KataKita, 2009).

e. Tidak sombong/bermoral

Faktor pendukung lain yang disebutkan kenapa orang nasrani dekat dengan orang beriman adalah karena mereka tidak sombong. Q.S. al-Maidah [5]: 82 secara implisit ingin menyampaikan bahwa, ketika seseorang atau golongan ingin diterima dimanapun ia berada, maka hindarilah sifat sombong. Tidak cukup sampai disitu, bahkan ketika sifat sombong sudah ditundukkan, dengan sendirinya cinta akan menyelubungi pemiliknya. Hal ini senada dengan banyak dalil [al-Qur'an dan Sunnah] yang menyuruh agar manusia atau muslim khususnya meninggalkan sifat sombong.[98]

4. Signifikansi Fenomenal Dinamis [*al-Maghza al-Mutaharrik*]

Sebagaimana pada makna historis dan penafsiran klasik, bahwa permusuhan orang Yahudi dan Musyrik dengan orang beriman disebabkan mereka tidak mau menerima kebenaran. Mereka juga berencana membunuh pembawa kebenaran serta menyiksa siapa saja yang mengikuti kebenaran. Berbeda dengan yang terjadi pada orang Nasrani. Ketika mereka mendengar risalah Nabi Muhammad Saw dan mendengar kitab yang dibawanya. Mereka menerimanya sehingga lahirlah kedekatan dengan orang beriman.

Dengan begitu, status hubungan antar umat beragama pada Q.S. al-Ma'idah [5]: 82 tidaklah dipahami sebagai sesuatu yang final, tetapi sesuatu yang elastis yang bisa dibentuk, berubah, berkembang, sesuai dengan konteks.

[98] Ningsih, "Reinterpretasi Makna Buhtan Dalam Q.S. An-Nisa' Ayat 112 [Studi Analisis Ma'na Cum Maghza]."

Setelah menganalisis signifikansi historis, maka dapat dilihat bahwa kandungan Q.S. al-Ma'idah [5]: 82 masuk dalam kategori fundamental valeus [nilai-nilai dasar kemanusian].

Pesan utama dari ayat ini jika ditarik dengan konteks sekarang memiliki jangkauan dan sudut pandang yang sangat luas. Kasus-kasus yang mengitari ayat ini baik mikro maupun mikronya sangat berkaitan dengan kondisi umat Islam saat itu dan jazirah Arab pada umumnya. Namun jika dicermati lebih dalam, QS. al-Ma'idah [5]: 82 secara implisit didalamnya tertuang semangat moderasi beragama.

Moderasi beragama di Indonesia melalui kementerian agama terus menyuarakannya. Bahkan semangat itu sampai ke PBB yang ikut menyuarakan moderasi Internasional. Dikutip pendapat Lukman Hakim Saifuddin atau biasanya dipanggil LHS menyebutkan "moderasi beragama adalah jalan tengah dalam keberagaman agama di Indonesia".[99]

Namun, dalam hal ini moderasi beragama tidak cukup melalui pemerintah saja. Tetapi, harus didukung oleh semua pihak, seperti para tokoh agama. Dalam kasus Q.S. al-Maidah [5]: 82 membuktikan, peran pemuka agama begitu strategis. Sehingga semangat dakwah yang tulus, tauladan yang baik, keilmuan yang mumpuni, maka nilai-nilai, pesan-pesan, akan dengan mudah diterima di masyarakat.

[99] Lukman Hakim Saifuddin, "LHS Dan Moderasi Beragama," https://kemenag.go.id, 2019.

Dengan moderasi beragama, seseorang bisa dengan bebas mengekspresikan agamanya, dengan catatan tidak bertentangan dengan nilai dan norma agama, masyarakat dan bangsa. Dengan semakin memahami moderasi beragama, sesesorang akan semakin luas toleransinya, jujur perilakunya, tidak saling mencurigai, dan bersosialisasi dengan harmoni.[100]

Selanjutnya, dalam Q.S. al-Maidah [5]: 82 mengandung makna simbolik yaitu permusuhan, kedekatan tidak ada yang abadi, keduanya bisa saja berubah dengan cepatnya. Oleh karena sahabat Ali RA. Pernah berkata: "mencintailah dengan sekedarnya, karena boleh jadi yang dicintai menjadi musuhmu. Bermusuhanlah dengan sekedarnya juga, karena boleh jadi dia kelak menjadi kekasihmu".

Nasihat ini mengingatkan kepada kita, agar berhati-hati dalam mencintai dan membenci. Karena sekali lagi keduanya adalah dua sisi yang bisa saja berganti kapan saja. Sama hal nya yang dijelaskan pada Q.S. al-Maidah [5]: 82, memberikan peringatan kepada kita agar lebih berhati-hati dalam menjalani kehidupan. Sebagai makhluk sosial kita bisa berinteraksi dengan siapa saja, tetapi hal yang perlu diperhatikan adalah berhati-hati dalam memilih teman bergaul. Seperti yang tertuang dalam Q.S. al-Hujurat [49]: 10 dan Q.S. az-Zukhruf [43]: 67 bahwa sebaik-baik teman adalah yang membawa misi perdamaian dan melakukannya dengan penuh ketulusan

Nilai-nilai yang terkandung dalam Q.S. al-Maidah [5]: 82 dalam konteks kekinian tentulah harus sesuai dengan maqasid syari'ah seperti yang

[100] Saifuddin.

ditawarkan oleh Abdul Mustaqim. Pertama, *hifdzu ad-Din* bahwa toleransi ataupun pergaulan jangan sampai merusak agama. Misalnya melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat merusak akidah. toleransi dalam beragama sejatinya saling menghormati, menghargai setiap keyakinan, tidak memaksa dan tidak menghina agama dalam bentuk dan alasan apapun.

Kedua, *hifdz an-Nafs*. Menjaga anggota tubuh adalah sebuah keharusan, karena merupakan bagian yang penting dalam kehidupan manusia. Apalagi di zaman sekarang, rajin berolahraga membuat tubuh sehat. Disamping itu olahraga bukan hanya sebagai media olah fisik saja, tetapi juga menjadi sarana untuk bersilaturrahim tanpa melihat ras, suku dan agama.

Ketiga, *hifdz al-Aql*. Semua anggota tubuh memiliki fungsinya masing-masing, seperti akal. Akal harus diberi asupan yan baik sehingga tidak salah dalam melakukan sesuatu. Memberi asupan akal dengan ilmu, sering diskusi, sehingga terbukalah cakrawala baru dan hilang fanatik buta yang berlebihan.[101]

Keempat, *hifdz an-Nasl*. Kita hidup di zaman yang semakin modern ini sehingga banyak terjadi sesuatu yang merusak kodrat manusia atau penyaluran hasrat yang menyalahi fitrahnya. Sebagai contoh nikah sesama jenis, tidak ingin menikah padahal mampu, atau menikah tetapi tidak mau mempunyai anak. Jadi, penting bagi kita menyaring informasi agar tidak merusak pemahaman akan hal ini.

[101] Sihombing and Wijaya, "Harmoni Beragama: Studi Penafsiran Atas Q.S. Al-Maidah [5]: 82 Perspektif Ma'na Cum Maghza."

Kelima, *hifdz al-Mal*. Harta menjadi media pendukung untuk banyak aktivitas manusia, misalnya menolong sesama, membangun tempat ibadah dan lain-lain. Oleh karena itu, menghambur-hamburkan harta tanpa alasan yang jelas tentulah satu perilaku yang kurang terpuji.

Keenam, *hifdz ad-Daulah*. Negara merupakan tempat umat beragama, Negara aman maka aktivitas keagamaan dapat berjalan dengan baik. Sehingga sudah menjadi kewajiban untuk sesama menjaga keutuhan bangsa, menolak paham yang dapat mengganggu keutuhannya.

Ketujuh, *hifdz al-Bi'ah*. Pada dasarnya manusia tidak dibatasi untuk berekspresi sesukanya, berbuat semaunya, tetapi yang perlu dipahami semua itu jangan sampai merusak lingkungan, apalagi disandarkan atas nama agama.[102]

Tabel Hasil Analisis Q.S. al-Maidah [5]: 82 dengan *Ma'na cum Maghza*

No	Menurut Pemahaman Klasik	Menurut Teori *Ma'na cum Maghza*
1.	Menurut para mufassir klasik maupun mufassir kontemporer dalam menjelaskan Q.S. al-Maidah [5]:82 menafsirkan pada sisi literal teks saja bahwa orang yang paling keras permusuhannya dengan orang	Melalui pendekatan *Ma'na cum Maghza* pada Q.S. al-Maidah [5]: 82 menyeimbangankan antara teks dan konteks memiliki makna permusuhan dan persahabatan antara muslim dan non muslim di lihat dari perspektif

[102] Sihombing and Wijaya.

	beriman adalah orang Yahudi dan orang Musyrik dan orang yang lebih dekat hubungannya dengan orang beriman adalah orang Nasrani.	historis bukanlah sesuatu yang final. Tetapi permusuhan dan persahabatan adalah sesuatu yang bisa menghampiri siapa saja, tanpa melihat suku, ras, agama dan sebagainya.
2.	Dalam Al-Qur'an pembahasan mengenai term Yahudi banyak yang berbicara dari sisi negatifnya, termasuk dalam Q.S. al-Maidah [5]: 82 bahwa sikap permusuhan orang Yahudi terhadap orang Mukmin sangat nyata dari zaman Rasulullah Saw sampai sekarang bisa di lihat dari realitas sejarah, misalnya gerakan Zionisme yang dilakukan orang Yahudi terhadap warga Palestina dan ingin menguasai dunia.	Dengan melakukan analisis Ma'na cum Maghza pada Q.S. al-Maidah [5]: 82 lebih menekankan kepada karakteristik seseorang ataupun kelompok. Maka di dapat pesan Signifikansi Fenomenal Historis [*Al-Maghza Al-Tarikhi]* yaitu *Pertama*, Menjaga diri sendiri, karena eksplisit hubungan empat golongan [Islam, Yahudi, Nasrani, Musyik] sudah terjalin sejak lama. *Kedua*, Menghargai perbedaan, karena Al-Qur'an mengakui keberadaan agama lain, menjamin kebebasan beragama, dan hidup saling berdampingan dengan pemeluk agama lain. *Ketiga*, Tabayyun, karena setiap persoalan

		harus dikonfirmasi terlebih dahulu. *Keempat*, tokoh agam karena perannya sangat penting agar dakwah yang disampaikan diterima. *Kelima*, Tidak sombong/bermoral karena sifat ini harus harus ditinggalkan agar tidak merusak sifat yang lain.
3.	Jika di lihat secara teks saja pada Q.S. al-Maidah [5]: 82 tidak akan mungkin orang beriman dengan orang Yahudi akur dan hidup damai, karena benih-benih kebencian sudah ditanam sejak dini oleh pemuka agamanya sendiri. Bahkan orang Yahudi menyembahkan pemuka agamanya dan tidak mengakui adanya Allah SWT. berbeda dengan orang Nasrani yang memiliki pendeta untuk mengajari mereka agamanya dan mengakui Nabi Muhammad Saw sebagai nabi yang membawa	Dalam pendekatan *Ma'na cum Maghza* pada Q.S. al-Maidah [5]: 82 dipahami secara konteks sekarang, surah ini masuk dalam kategori *fundamental vealeus* [nilai-nilai dasar kemanusiaan]. Pesan utama yang ingin disampaikan ayat ini secara implisit adalah semangat moderasi beragama. Dalam kasus Q.S. al-Maidah [5]: 82 terbukti bahwa peran pemuka agama sangat strategis, sehingga dakwah yang tulus, tauladan yang baik, keilmuan yang mempuni akan mudah diterima oleh masyarakat. Dengan moderasi beragama,

	kebenaran yang dijelaskan pada kitab Injil.	seseorang bisa dengan bebas mengekspresikan agamanya, dengan catatan tidak bertentangan dengan nilai dan norma agama. Signifikansi Fenomenal Dinamis [*Al-Maghza Al-Mutaharrik]* pada Q.S. al-Maidah [5]: 82 dalam konteks kekinian harus sesuai dengan Maqasid Syariah seperti yang ditawarkan oleh Abdul Mustaqim adalah *hifdzu ad-Din*, *hifdz an-Nafs*, *hifdz al-Aql*, *hifdz an-Nasl*, *hifdz al-Mal*, *hifdz ad-Daulah* dan terakhir *hifdz al-Bi'ah*.

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa Signifikansi Fenomenal Dinamis [*Al-Maghza Al-Mutaharrik*] pada Q.S. al-Maidah [5]: 82 memberikan kesimpulan yang jelas dan kontekstualitas dalam pengaplikasiannya sehingga nilai-nilai tersebut bisa diterapkan dan relevan untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga Islam membawa rahmat bagi seluruh alam semesta ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis terhadap Q.S. al-Maidah [5]: 82 baik melalui interpretasi para mufassir maupun dengan pendekatan *Ma'na cum Maghza*, penulis menyimpulkan bahwa:

1. Para mufassir klasik maupun kontemporer cenderung menafsirkan Q.S. al-Maidah [5]: 82 hampir sama penjelasannya bahwa orang yang paling keras permusuhannya dengan orang beriman adalah orang Yahudi dan orang Musyrik. Sikap permusuhannya nyata dan transparan dari zaman Nabi Muhammad Saw sampai sekarang yang dikenal dengan Gerakan Zionis yang dilakukan orang Yahudi terhadap orang Mukmin. Namun, berbeda dengan orang Nasrani yang lebih dekat dengan orang mukmin karena memiliki pendeta atau pemuka agama yang bisa mengajarkan isi kitabnya, sehingga orang Nasrani menerima Nabi Muhammad Saw sebagai nabi yang membawa kebenaran.

   Melalui pendekatan teori *Ma'na cum Maghza*, Q.S. al-Maidah [5]: 82 memiliki makna permusuhan dan persahabatan dengan diantara 4 keyakinan dilatarbelakangi oleh karakter yaitu Islam, Yahudi, Nasrani, dan Musyrik. Pertama, Makna Historis [*al-Ma'na al-Tarikhi*] dibagi menjadi beberapa point yaitu analisis linguistik, analisis intratekstual [keterkaitan ayat lain dengan ayat yang dikaji], analisis intertekstual [keterkaitan ayat yang dikaji dengan hadist], dan analisis konteks historis. Kedua,

Signifikansi Fenomenal Historis [*Al-Maghzaa Al-Tarikhi*] dari Q.S. al-Ma'idah [5]: 82 lebih menekankan kepada karakteristik seseorang ataupun kelompok. Begitu juga dengan perangkat lain yang mendukung terbentuknya karakter tersebut. Artinya, permusuhan dan persahabatan antara orang muslim dan non muslim di lihat dari perspektif historis bukanlah sesuatu yang final. Tetapi permusuhan dan kedekatan hubungan adalah sesuatu yang bisa menghampiri siapa saja, tanpa melihat agama, suku, ras, dan sebagainya. Pesan yang disampaikan dari Signifikansi Fenomenal Historis adalah menjaga diri sendiri, menghargai perbedaan, tabayyun/mengkonfirmasi, adanya tokoh agama dan terakhir tidak sombong/bermoral. Terakhir Signifikansi Fenomenal Dinamis [*Al-Maghza Al-Mutaharrik*] dalam Q.S. al-Ma'idah [5]: 82 masuk dalam kategori *fundamental vealeus* [nilai-nilai dasar kemanusian]. Jika dicermati lebih dalam, maka Q.S. al-Ma'idah [5]: 82 secara implisit didalamnya tertuang semangat moderasi beragama. Peran pemerintah dan tokoh agama sangat berperan penting, dan terbukti dalam ayat ini bahwa dakwah yang tulus, tauladan yang baik, ilmu yang mumpuni, maka nilai-nilai keagamaan sangat strategis untuk bisa diterima di masyarakat. Dengan semakin memahami moderasi beragama, sesorang akan semakin luas toleransinya, jujur perilakunya, tidak saling mencurigai, sehingga hadirlah interaksi antar agama yang harmoni. Selanjutnya ayat ini juga memberikan peringatan kepada kita untuk lebih berhati-hati dalam berinteraksi, berteman dan memilih teman bergaul, karena teman yang sebaik-baiknya

adalah yang membawa kedamaian bagi semuanya. Nilai-nilai yang terkandung dalam Q.S. al-Ma'idah (5): 82 dengan konteks kekinian harus sesuai dengan Maqasid Syariah seperti yang ditawarkan oleh Abdul Mustaqim adalah *hifdzu ad-Din, hifdz an-Nafs, hifdz al-Aql, hifdz an-Nasl, hifdz al-Mal, hifdz ad-Daulah* dan terakhir *hifdz al-Bi'ah*.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak aspek lain yang dapat dibahas lebih rinci terkait isu yang terkandung dalam Q.S. al-Ma'idah [5]: 82 dan ayat yang berkaitan dalam Al-Qur'an. Hal ni membuka peluang untuk merumuskan permasalahan-permasalahan lain yang relevan. Penelitian ini menciptakan sebuah langkah kecil dalam kontribusi peneliti untuk memperkaya pemahaman terhadap tafsir ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan salah satu teori hermeneutika yaitu *Ma'na cum Maghza*. Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan makna dalam Q.S. al-Ma'idah [5]: 82 dengan menggunakan pendekatan teori Ma'na cum Mghza.

Kedepannya penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai motivasi bagi peneliti di masa depan untuk antusias menafsirkan Al-Qur'an baik dengan menggunakan metode tafsir klasik maupun metode modern seperti hermeneutika. Penelitian ini memiliki beberapa kekurangan baik dari segi penulisan, redaksi atau mungkin kesalahan lainnya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca agar

penelitian ini dapat menjadi lebih baik di masa depan. Semoga kita semua mendapatkan keridhoan dari Allah SWT.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdullah, Zulkarnaini. “Hubungan Islam Dan Yahudi Dalam Konteks Pluralisme Agama.” *Jurnal Miqot* 33 (2009): 100.

Ahmed Ridho Ar Ridho. “Signifikansi Pemilihan Kata Tijarah Dalam Qs. As-Saff{61}: 10-11 {Studi Analisis Hermeneutika Ma’na Cum Magzha}.” *Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 4 (2022): 3–4.

Al-Ashfahani, Al-Ragib, and Abu Al-Qasim Al-Husain Ibn Muhammad. *Mu’jam Mufradat Alfaz Al-Qur’an*. 1st ed. Beirut: Dar Al-Fikr, 2004.

Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur’an [Kamus Al-Qur’an]*. 1st ed. Depok: Dar Ibnu Jauzi Mesir: Pustaka Khazanah Fawa’id, 2017.

Al-Damasyqi, Imamuddin Abi Fida’ Ismail Ibn Umar Ibn Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1: Tafsir Al-Qur’an Al-’Adzim*. Beirut: Al-Kitab Al-Ilmi, 2007.

Al-Darwisy, Muhyiddin. *I’rab Al-Qur’an Al-Karim Wa Bayanuhu Jilid 1*. Beirut: Dar Al-Yamamah, 2011.

Al-Habsyi, Ali Zainal Abidin. *Rahasia Nama Dan Sifat Al-Qur’an*. Edited by Budiyanto. 1st ed. Jakarta: Rayyana Komunikasindo, 2020.

Al-Khalidi, Shalah ’Abdul Fattah. *Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2 Shahih, Sistematis, Lengkap*. Edited by Ircham Alvansyah, Dahyal Afkar, Pambudi, and Tubagus Kesa Purwasandy. 1st ed. Jakarta Timur: Maghfirah Pustaka, 2017.

Al-Nawawi, Al-Imam Yahya bin Syarf. *Shahih Muslim Bi Syarh Al-Nawawi Juz*

17-18. 4th ed. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2010.

Al-Qurthubi, Imam, and Ahmad Rijali Kadir. *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 6: Surah an-Nisa', Al-Maidah, Dan Al-An'am*. Edited by Mukhlis B. Mukti and Ahmad Zubairin. Jakarta: Pustaka Azzam, 2013.

Al-Zahabi, Muhammad Husein. *Al-Israilliyat Fi Al-Tafsir Wa Al-Hadis*. Kairo: Maktabah Wahbab, 1986.

Almirzanah, Syafa'atun, and Sahiron Syamsuddin. *Upaya Integrasi Hermeneutika Dalam Kajian Al-Qur'an Dan Hadis: Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Amaliyah. "Satu Tuhan Tiga Agama {Yahudi, Nasrani, Islam Di Yerussalem}." *Jurnal Agama Dan Lintas Budaya* 1 (2017): 190.

Amin, Nur Fadilah, and Susmihara. "Hubungan Yahudi Dan Islam Dalam Lintasan Sejarah." *Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 13 (2022): 278.

Amri, Muhammad. *Sejarah, Teologi, Dan Kebudayaan Yahudi*. Yogyakarta: Glosaria Media, 2018.

As-Sa'di, Aburrahman Nashir. *Taysir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Al-Kalam Al-Mannan*. 1st ed. Beirut: Muassasah Risalah, 2002.

Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid Jilid 2*. 4th ed. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016.

Asy-Syaukani, Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad. *Tafsir Fathul Qadir Jilid 3: Surah An-Nisa', Al-Maidah, Al-An'am*. Edited by Sayyid Ibrahim. 1st

ed. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath- Thabari Terj Jilid 9: Surah Al-Maidah Dan Al-An'am*. Edited by Bensus Hidayat Amin, M. Sulton Akbar, Akhmad Affand, and Benny Sarbeni. 1st ed. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Jilid 3: Aqidah, Syariah, Manhaj [An-Nisa'- Al-Maidah] Juz 5 Dan 6*. Edited by Abdul Hayyie Al-Kattani. 1st ed. Jakarta: Gema Insani, 2016.

Az-Zuhaili, Wahbah, and Abdul Hayyie Al-Kattani. *Tafsir Al-Munir Jilid 4: Aqidah, Syariah, Manhaj [Al-Maidah-Al-A'raf] Juz 7 Dan 8*. Edited by Dkk Abdul Hayyie Al-Kattani. 1st ed. Jakarta: Gema Insani, 2016.

Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Faz Qur'an Karim*. Edited by Muhammad Sa'id Al-Lahm. Beirut: Dar El-Marefah, 2002.

Beik, Syekh Muhammad Al-Khudhari. *Nurul Yaqin Fi Siirati Sayyidil Mursalin*. Edited by Bahrun Abu Bakar, Li Sufyana, and Harry Suryana. 5th ed. Bandung: Sinar Algesindo, 2007.

Bukittinggi, Tim Institut Agama Islam Negeri, ed. *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Dan Skripsi*. 1st ed. Bukittinggi: Lembaga Penjaminan Mutu [LPM], 2015.

Chasanah, Udzlifatul. "Nasrani Dalam Al-Qur'an [Kajian Dengan Semantik Toshihiku Izutsu." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Daya, Burhanuddin. *Agama Yahudi*. 1st ed. Yogyakarta: PT. Bagus Arafah, 1982.

Fadilah, Adi. "Ma'na Cum Maghza Sebagai Pendekatan Kontekstual Dalam Perkembangan Wacana Hermeneutika Al-Qur'an Di Indonesia." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 8 (2019): 9.

Firdausiyah, Umi Wasilatul. "Urgensi Ma'na Cum Magzha Di Era Kontemporer: Studi Penafsiran Sahiron Syamsuddin Atas Qs 5: 51." *Jurnal Contemporary Qur'an* 1 (2021): 31.

Ghazali, Abdul Moqsith. *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*. 2nd ed. Depok: KataKita, 2009.

Gunawan, Anggun. *Messianik Yahudi: Juru Selamat Yahudi Dalam Telaah Psikoanalisa Erich Fromm*. Edited by Ahmad Iqbal Baqi and Agus Himawan Utomo. 1st ed. Yogyakarta: Gre Publishing, 2010.

Hambal, Ahmad bin. *Al-Musnad*. Edited by Muhammad Abdul Qasir Ata. 1st ed. Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2008.

Hanafi, Abdul Halim. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2007.

Haris, Munawir. "Sejarah Hubungan Yahudi Dan Islam." *Jurnal Studi Islam* 8 (2016): 107.

Hasan, Muhammad Khalifah. *Sejarah Agama Yahudi*. Edited by Abdul Somad and Faisal Saleh. 1st ed. Pekan Baru: Tafaqquh Media, 2018.

IAT, Rumpun Ilmu Prodi. *Pedoman Penulisan Skripsi Program Studi Ilmu Al-*

Qur'an Dan Tafsir. 1st ed. Bukittinggi: UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, 2022.

Jenie, Umar Anggara. "Akar Konflik Palestina Israel Dalam Tinjauan Sejarah Kenabian." *Makalah Yang Disampaikan Di Pusat Studi Qur'an [PSQ]*, n.d.

Karim, Dudung Abdul, Rahmat Sholeh, and Nurcahyati. "Yahudi Dalam Al-Qur'an [Analisis Tematik Penafsiran Imam Ibnu Katsir]." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1 (2021).

Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3: Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir*. Edited by Muhammad Abdul Ghoffar and Muhammad Yusuf Harun. 4th ed. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.

Kemenag. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan Juz 1-10*. Edited by Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an. 1st ed. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Kristina. "Nama Lain Surah Al-Maidah Dan Asal-Usulnya." https://detikhikmah.com, 2023.

Malula, Mustahidin. "Ma'na Cum Maghza Sebagai Metode Dalam Kontekstualisasi Hadis Musykil [Telaah Pemikiran Dan Aplikasi Hermeneutika Sahiron Syamsuddin]." *Jurnal Citra Ilmu* xv (2019): 30.

Manzur, Ibnu. *Lisanul Arab*. Edited by Muhammad bin 'Abd Al-Wahhab. Beirut: Dar Ihya Al-Thurath Al-Arabi, 2009.

Manzur, Imam 'Allamah bin. *Lisanul 'Arabi Jilid 6*. Kairo. Darul Hadits, 2006.

Mubarak. “Yahudi Dan Islam Dalam Lintas Sejarah [Studi Perspektif Islam Terhadap Yahudi].” *Jurnal Al-Adyan* 6 (2019): 256.

Muthmainnah, Lim. “Karakter Yahudi Dalam Perspektif Al-Qur’an.” UIN Sulthan Maulana Hasanah Banten, 2019.

Nahri, Delta Yaumin. *Maqashid Al-Qur’an: Pengantar Memahami Nilai-Nilai Prinsip Al-Qur’an*. 1st ed. Jawa Timur: Duta Media Publishing, 2020.

Ningsih, Serli Gustia. “Reinterpretasi Makna Buhtan Dalam Q.S. An-Nisa’ Ayat 112 [Studi Analisis Ma’na Cum Maghza].” Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, 2024.

Palmer, E. Richard. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleirmacher, Dilthey, Heidegger, Ang Gadamer*. Evanston: Nortwestern University Press, 1967.

Qudsy, Saifuddin Zuhri, Mahbub Ghozali, Hakam Al-Ma’mum, and Dkk Fahrudin. *Lebih Dekat Dengan Ma’na Cum Maghza Sahiron Syamsuddin*. Edited by Mahbub Ghozali and Fahrudin. 1st ed. Yogyakarta: SUKA Press, 2022.

Quthub, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Jilid 3: Di Bawah Naungan Al-Qur’an [Surah An-Nisa’ 71- Pengantar Surah Al-An’am*. Edited by As’ad Yasin, Abdul Salim Basyarahil Aziz, and Muchotob Hamzah. 2nd ed. Jakarta: Gema Insani, 2001.

Rahman, Fazlur. “Islam’s Attitude Toward Judaism.” *Jurnal The Muslim World*

LXXII (1982): 7.

Rahman, Nailur. “Konsep Yahudi Dalam Al-Qur’an {Aplikasi Teori Kontekstual Abdullah Saeed}.” *Jurnal Rausyan Fikr* 14 (2018): 132.

Rasyuni, Ahmad. *Nazariyah Al-Maqasi ’ind Al-Imam Al-Syatibi*. Virginia: The International Of Islamic Thought and Civilization, 1997.

Rukmini, Shagira. “Hubungan Yahudi Dan Islam Dalam Lintasan Sejarah.” *Jurnal Al-Hikmah* 18 (2017): 76–78.

Sahabuddin. *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata Jilid 3 O-Z*. Edited by Baihaqi Yusuf, Mas’ud Irfan, and Cahyono Salim. 1st ed. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Sahiron Syamsuddin. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur’an: Edisi Revisi Dan Perluasan*. Yogyakarta. Pesantren Nawesia Press dan Baitul Hikmah Press, 2007.

Saidurrahman. “Sikap Dan Pandangan Orang-Orang Yahudi Terhadap Islam.” *Jurnal Teologia* 25 (2014): 3.

Saifuddin, Lukman Hakim. “LHS Dan Moderasi Beragama.” https://kemenag.go.id, 2019.

Septiani, Nur Anisa. “Kata Yahudi Dalam Al-Qur’an: Analisis Semantik.” *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Budaya* 9 (2022): 198.

Shalihah, Fitriatus. “Dinamika Pendekatan Ma’na Cum Magzha Dalam Konteks Akademik Indonesia.” *Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir Di Nusantara* 8

(2022): 76–79. https://doi.org/10.32495/nun,v8i1,360.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 3*. Edited by Wahid Hisbullah. 4th ed. Tangerang: Lentera Hati, 2002.

———. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Edited by Wahid Hisbullah. 1st–8th ed. Tangerang: Lentera hati, 2003.

Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2011.

Sihombing, Muhammad Ebin Rajab, and Roma Wijaya. "Harmoni Beragama: Studi Penafsiran Atas Q.S. Al-Maidah [5]: 82 Perspektif Ma'na Cum Maghza." *Jurnal At-Tahfidz: Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5 (2024).

Solahuddin, Ahmad. "Meninjau Kembali Ayat-Ayat Mengenai Yahudi Dalam Al-Qur'an Menggunakan Teori Makna-Cum-Maghza." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an: Edisi Revisi Dan Perluasan*. Yogyakarta: Pesantren Nawesia Press dan Baitul Hikmah Press, 2007.

———. *Ma'na Cum Maghza Approach to The Qur'an : Interpretation of Q.S 5: 51 (Advences in Sosial Science, Educaion and Humanities Research*. Atlantis Press, 2017.

———. *Ma'na Cum Maghza Approach to The Qur'an: Interpretation Of. Q.S 5: 51 [Advences in Sosial Science, Education and Humanities Research*. Atlantis Press, 2017.

Syamsuddin, Sahiron, and Syafa'atun Al-Mirzanah. *Upaya Integrasi Hermeneutika Dalam Kajian Al-Qur'an Dan Hadis: Teori Dan Aplikasi*. 2nd ed. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN SUKA, 2011.

Syamsuddin, Sahiron, Abdul Muiz Amir, Muh. Muad Hasri, and dkk. *Pendekatan Ma'na Cum Magzha Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*. Edited by Sahiron Syamsuddin. 1st ed. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020.

Syamsuddin, Sahiron, Muhammad Irsad, Luqman Hakim, Ghurfon Hamzah, Misbah Hudri, and Ahmad Solahuddin. *Pendekatan Ma'na Cum Magzha Atas Al-Qur'an Dan Hadits : Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*. Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2020.

Tarpin, and Khotimah. *Agama Katolik Dan Yahudi: Sejarah Dan Ajaran*. Pekan Baru: Mutiara Jannati, 2012.

Wildan. "Skripsi Penafsiran Kontekstual Sahiron Syamsuddin [Studi Analisis Pendekatan Ma'na Cum Maghza Dalam Penafsiran Al-Qur'an]." Universitas Islam Negeri Thaha Saifuddin Jambi, 2022.

Zakaria, Abi Husain Ahmad bin Faris. *Maqayis Al-Lughah*. 1st ed. Kairo: Darul Hadits, 2008.

Zuherni, and Muhammad Amar bin Mohd Sabri. "Lafaz Yahudi Dalam Al-Qur'an." *Journal Of Qur'anic Studies* 6 (2021): 117.